

**SUFISME NELAYAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Mutho'illah Sirojul Alam

NIM: 1404046084

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

**SUFISME NELAYAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

Mutho'illah Sirojul Alam
NIM: 1404046084

Semarang, Juni 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1 002



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
NIP. 19700215 199703 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2032/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Mutho'illah Sirojul Alam
NIM : 1404046084
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **SUFISME NELAYAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **8 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati S.Psi. M.Si	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Sulaiman, M.Ag	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 31 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Mutho'illah Sirojul Alam
NIM : 1404046084
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Sufisme Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1 002

Semarang, Juni 2020

Pembimbing II



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
NIP. 19700215 199703 1 003

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutho' Illah Sirojul Alam

NIM : 1404046084

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Sufisme Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang dicantumkan dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 23 Juni 2020

Penulis



Mutho' Illah Sirojul Alam

NIM. 1404046084

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...	koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah'	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ا...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	-	yaḏhabu	يَذْهَبُ
Fa'ala	فَعَلَ	-	su'ila	سُعِلَ
Žukira	ذُكِرَ	-	kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ا...ي	Fathah	Ā	a
ا...ي	Kasrah	Ī	i
ا...و	Dhammah	Ū	u

Contoh :

Qāla	-	قَالَ
Ramā	-	رَمَى
Qīla	-	قِيلَ
Yaqūlu	-	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ rauḏatu

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ raḍḍah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّانَا rabbanā
 الْبِرِّ al-Birr
 نَعَمَّ na"ama

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الرَّجُل ar-rajulu
 الشَّمْس asy-syamsu
 القَلَم al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تأخذون	ta'khudzūna
	شيء	syai'un
	أمرت	umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya diragukan dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وانّ الله لهو خير الرازيقن	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl
-------------------	-----------------------------

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “**Sufisme Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak)**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

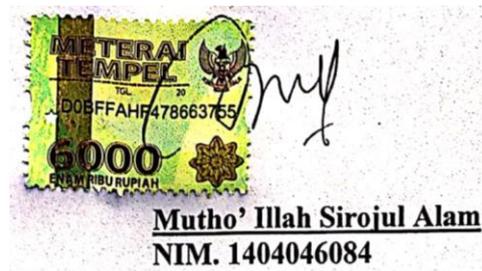
Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, yang telah menyetujui pembahasan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag., dan Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di tengah-tengah kesibukannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Khususnya kedua orang tua, Bapak Aksin dan Ibu Maryatun serta adik-adik saya yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, mendidik, serta memberikan *support* dalam segala hal yang bermanfaat.
6. Tidak lupa pula keluarga besar Bapak Mudlofar (Alm) dan keluarga besar Bapak Mukhayatun (Alm) yang selalu memberikan semangat dan didikan kepada saya dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2014 khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.
8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2020
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penelitian	12
BAB II TASAWUF DAN NELAYAN	
A. Tasawuf	14
1. Pengertian Tasawuf	14
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf	15
3. Tujuan Tasawuf.....	22
4. Maqamat dalam Tasawuf	24
B. Nelayan	34
1. Pengertian Nelayan	34
2. Macam-Macam Nelayan	36

BAB III	AJARAN-AJARAN TASAWUF BAGI WARGA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak	40
	B. Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Tasawuf Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.....	43
	C. Problematika Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Tasawuf Bagi Warga Nelayan Di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.....	62
BAB IV	IMPLEMENTASI AJARAN TASAWUF BAGI WARGA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK	
	A. Pelaksanaan Ajaran Tasawuf bagi Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.....	63
	B. Solusi terhadap Problematika Pelaksanaan Ajaran Tasawuf Bagi Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.....	91
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran-saran.....	97
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Masyarakat nelayan di desa Margolinduk Bonang Demak menganggap laut sebagai bagian hidupnya dan mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas. Kebiasaan hidup di laut lepas menjadikan mereka terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, berperilaku keras dan temperamen dalam menghadapi sebuah masalah dan berkelahi sebagai wujud pelampiasan emosinya sehingga menimbulkan perilaku yang jauh dari tuntunan agama Islam. Korelasi negatif yang akan melekat pada warga nelayan menjadikan Pondok Pesantren An-Nur mempunyai kewajiban untuk mewujudkan dakwah Islamiyah dengan mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf untuk mengarahkan masyarakat untuk taat beribadah sebagai wujud kehambaan kepada Allah SWT.

Permasalahan yang diteliti adalah 1) Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?. 2) Apa saja problematika dalam pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan sumber data primer yaitu dokumen dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak. Dan sumber data sekunder yaitu hasil wawancara dengan pengurus dan santri Margolinduk Bonang Demak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak merupakan tabarukan untuk meneruskan ajaran dari kyai pengasuh yaitu kyai Misbakhul Munir yang melatih manusia untuk menerima kudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, senang hati dan berikhtiyar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Konsep ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok An-Nur Margolinduk Bonang Demak mengarah kepada konsep tasawuf akhlaqi, sebagaimana terwujud dalam pelaksanaannya yang mengarah kepada ajaran tasawuf yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Ajaran-ajaran tasawuf tersebut diarahkan pada peningkatan ketaatan dan kedekatan santri khususnya warga nelayan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya sehingga dalam diri santri terwujud akhlakul karimah. 2) Problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti, masih kurangnya sopan santun pada diri santri, pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya dan faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah.

Kata Kunci: Sufisme dan Nelayan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mengarah pada perilaku keras, tergambar dari raut wajah rata-rata nelayan, khususnya di Pantura. Kulitnya yang hitam terbakar matahari, dan tonjolan otot yang kokoh membaja, merepresentasikan bahwa mereka adalah pekerja keras yang tak kenal lelah. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dari mata pencaharian, bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut, komunitas masyarakat nelayan kelompok yang mata pencahariannya dari laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.¹

Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.²

Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.³

Masyarakat nelayan di desa Margolinduk Bonang Demak menganggap laut sebagai bagian hidupnya dan mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas. Kebiasaan hidup di laut lepas menjadikan mereka terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, meminum

¹ Sastrawidjaya, dkk, *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta, 2002, h. 102

² S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 7

³ <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm> diakses pada tanggal 2 Mei 2018

obat-obatan terlarang sebagai penghilang masalah-masalah yang ada di pikirannya, berperilaku keras dan temperamen dalam menghadapi sebuah masalah dan berkelahi sebagai wujud pelampiasan emosinya sehingga menimbulkan perilaku yang jauh dari tuntunan agama Islam.⁴ Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 90).

Korelasi yang negatif yang akan melekat pada warga nelayan menjadikan Pondok Pesantren An-Nur mempunyai kewajiban untuk wujud dakwah islamiyah dengan memberikan bimbingan agama Islam untuk mengarahkan masyarakat untuk taat beribadah sebagai wujud kehambaan kepada Allah SWT, selain itu juga agar dapat mengembangkan pribadinya serta terhindar dan mampu mengatasi masalah hidup dengan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam guna mencapai tujuan hidup menurut Islam, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

Warga nelayan atau pesisir adalah masyarakat unik yang terkenal dengan kehidupan agamis namun juga mudah berbuat maksiat. Masyarakat pesisir juga merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran-ajaran tasawuf sehingga masalah agama menjadi masalah yang penting bagi masyarakat pesisir. Untuk menjadikan masyarakat berperilaku yang agamis, maka keluarga dalam masyarakat pesisir sejak kecil dituntut untuk mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf seperti mengaji, melaksanakan shalat, puasa dan rutinitas keagamaan lainnya, sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nur Desa Margolinduk Bonang Demak kegiatan-kegiatan

⁴ Wawancara pra riset dengan Kyai Moh. Thoib, pada tanggal 28 April 2018

⁵ Wawancara pra riset dengan Kyai Misbakhul Munir, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 28 April 2018

keagamaan yang mengarah kepada ajaran-ajaran tasawuf berlangsung secara intens setiap harinya seperti menjalankan rutinitas kegiatan lebih banyak berdzikir kepada Allah, shalat jama'ah, shalat-shalat sunah, shalawatan, pengkajian kitab, dan pengajian umum.⁶

Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu melepaskan diri dari wilayah industri yang banyak menjanjikan kehebatan dan kecanggihan intelektual tanpa berpijak pada moral. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang tidak memungut biaya kepada santrinya atau dengan kata lain gratis.⁷

Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang menanamkan ajaran-ajaran tasawuf kepada para santrinya. Di pondok pesantren An-Nur, santri-santri nya juga diajarkan tentang kesederhanaan dalam hidup di dunia ini, sehingga mereka diajarkan agar tidak terlalu *ḥubb al-dunyā*. Ajaran yang diajarkan dalam Pondok Pesantren An-Nur ini mengarah pada ajaran tasawuf yang memadukan ajaran syariat dan hikmah pada pola pembinaannya dengan melakukan ibadah bersama, sehingga nantinya warga nelayan menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi nilai-nilai akhlak dan selanjutnya pribadi mereka selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT dan mampu mengurangi perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran Allah.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Sufisme Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah sebagai berikut:

⁶ Wawancara pra riset dengan Kyai Misbakhul Munir, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 28 April 2018

⁷ Wawancara pra riset dengan Kyai Misbakhul Munir, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 28 April 2018

⁸ Wawancara pra riset dengan Kyai Misbakhul Munir, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 28 April 2018

1. Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
2. Apa saja problematika dalam pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak
2. Untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya tasawuf dan psikoterapi dan Ilmu Agama Islam pada umumnya.
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang ajaran-ajaran tasawuf.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi warga nelayan dalam mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf.
 - b. Memberi motivasi pengaruh agar lebih semangat dalam membimbing warga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan *berakhlakul karimah*.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

Penelitian M. Mahbub Risad (2011) yang berjudul “*Perilaku Tasawuf Gusdur*” menjelaskan tentang Gus Dur dalam bertasawuf mempolakan dirinya dalam perilaku yang dijalannya, hal ini memanglah tidak mudah untuk dapat mengetahui secara langsung, karena Gus Dur tidak pernah mengajarkannya secara langsung, hanya mengajarkannya lewat perilaku dalam kesehariannya, sebab Gus Dur tahu, seberapa kuat manusia dalam beragama maupun menjalankan tasawuf, manusia tetaplah menjadi manusia yang menjadi hamba Tuhan dan sangat nihil bila manusia harus dijadikan Tuhan. Oleh sebab itu, Gus Dur tidak ingin dalam menjalankan ajaran tasawuf lewat perilakunya diketahui banyak orang, apalagi kalangan awam, ia sangat mengkhawatirkan kalau saja suatu saat ia akan disucikan seperti Tuhan.⁹

Penelitian Ahmad Habib (2017) yang berjudul “*Ajaran Tasawuf Akhlaqi (Studi di Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo Dukuh Selogringging Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten)*” menjelaskan tentang: (1) model ajaran tasawuf akhlaqi yang ada di Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo bahwa dalam hal membina akhlak dan pembersihan jiwa yang sebenarnya bukanlah menjauhi pergaulan dengan manusia melainkan meninggalkan akhlaq *al-mazmumah* yaitu meninggalkan perbuatan yang jelek. Sebagaimana menurut Imam al-Qusyairi bahwa untuk meningkatkan kualitas seseorang dalam pembersihan jiwa maka dibutuhkan tahapan-tahapan untuk melaluinya di antaranya *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib). (2) Implementasi praktek ajaran tasawuf akhlaqi di pesantren Kyai Ageng Selo yaitu diantaranya: Untuk menjadikan santri yang

⁹ M. Mahbub Risad, “Perilaku Tasawuf Gusdur”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

ber al-Akhlaq al-Karimah sehingga mengerti baik dan buruk. Menjadikan santri mempunyai toleransi yang tinggi agar dapat menghormati satu sama lain. Menjadikan seorang santri yang lebih percaya diri dalam berbagai hal dan kondisi situasi apapun. Menambah kecerdasan spiritual seorang santri karena rasa hormat dan tawadu'nya terhadap seorang guru dan kyai.¹⁰

M. Khamdan Kharis (2014) yang berjudul “*Pengaruh Dzikir Iklil terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*” menjelaskan tentang: 1) Dzikir *Iklil* pada masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan rata-rata 78.232 termasuk dalam kriteria “sedang” yaitu berada pada interval 72 – 78. 2) Kesadaran diri masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan rata-rata 83.679 termasuk dalam kriteria “tinggi” yaitu berada pada interval 84 – 91. 3) Terdapat Pengaruh dzikir *Iklil* dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, hal ini berdasarkan hasil perhitungan F_{Reg} yang menunjukkan nilai 46.400 dengan tingkat probabilitas 0,000 yang tingkat signifikansi 0,005 dengan bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 46,2%, sedang yang 53,8%, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara dzikir *Iklil* dengan kesadaran emosi diri nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan (*field research*).

Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif

¹⁰ Ahmad Habib, “Ajaran Tasawuf Akhlaqi (Studi di Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo Dukuh Selogringging Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten)”, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017.

¹¹ M. Khamdan Kharis, “Pengaruh Dzikir Iklil terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2014.

tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individual, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹²

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹³ Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala dengan aspek subjektifnya dari perilaku orang.¹⁴

Pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dalam hal ini masyarakat nelayan Desa Margolinduk yang melakukan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 22

¹³ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 174

¹⁴ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, hlm. 10

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁶ Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari pengurus dan santri Margolinduk Bonang Demak.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁷

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang proses pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

Obyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.

b. Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.¹⁸

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak
- 2) Problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, hanya pada waktu penelitian.¹⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²⁰

Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak dan data yang terkait dengan pelaksanaan dan problematika ajaran-ajaran tasawuf bagi masyarakat nelayan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 149

¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 162

²⁰ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71-73

mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²¹

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²² Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi proses pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 10

²² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³

Data yang peneliti sajikan adalah data tentang proses pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas

²³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 95

yaitu tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.²⁴

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu masyarakat nelayan di desa Margolinduk Bonang Demak menganggap laut sebagai bagian hidupnya dan mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas. Kebiasaan hidup di laut lepas menjadikan mereka terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, meminum obat-obatan terlarang sebagai penghilang masalah-masalah yang ada di pikirannya, berperilaku keras dan temperamen dalam menghadapi sebuah masalah dan berkelahi sebagai wujud pelampiasan emosinya sehingga menimbulkan perilaku yang jauh dari tuntunan agama Islam, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori tasawuf bagi warga nelayan yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori tasawuf bagi warga nelayan, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri dari dua sub bab pokok bahasan diantaranya: sub pertama tentang tasawuf yang meliputi pengertian tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, tujuan tasawuf dan maqamat dalam tasawuf. Sub bab kedua tentang nelayan yang meliputi pengertian warga nelayan, macam-macam nelayan, perilaku warga nelayan.

Bab ketiga membahas ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak. Bab ini terdiri dari tiga sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak sub bab kedua tentang pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok

²⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 99

Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak dan sub bab ketiga tentang problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

Bab keempat implementasi ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak. Bab ini meliputi pelaksanaan ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak dan solusi terhadap problematika pelaksanaan ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini.

BAB II TASAWUF DAN NELAYAN

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Sufisme memiliki padanan makna dengan tasawuf atau biasanya disebut dengan sufistik. Banyak sekali pendapat mengenai makna tasawuf baik dari segi *etimologi* maupun *terminologi*.

Secara etimologi, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari “*shuffah*” artinya emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat *anshar*. Ada pula yang mengatakan berasal dari “*shaf*”, artinya barisan. Seterusnya ada yang mengatakan dari “*shaffa*” artinya bersih, jernih dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “*shufanah*” sebutan kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir, terakhir ada yang mengatakan berasal dari “*shuf*” (bulu domba) dan orang yang berpakaian bulu domba disebut “*muthasawwif*”, perilakunya disebut tasawuf.²⁵

Imam Ghazali menjelaskan bahwa tasawuf merupakan budi pekerti, dan barang siapa yang memberikan budi pekerti pada seseorang, berarti ia telah memberikan tasawuf.²⁶ Selain itu, Hamka juga mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tasawuf adalah satu aturan yang membawa penempuhnya menjadi kekasih Allah yang dicintai. Atau dengan kata lain mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.²⁷

Tasawuf ialah sarana atau jalan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, dimana seseorang tersebut harus melaluinya dengan latihan dan mental yang kuat, sehingga jiwanya menjadi jernih dan

²⁵ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21, cet ke-1*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7-8.

²⁶ M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 22.

²⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), hlm. 88.

suci yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan Tuhan. Sebagian ahli mengatakan bahwa tasawuf ialah: Moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Madarijus Salikin*, demikian: “Para ahli membahas ilmu ini telah sependapat bahwa Tasawuf adalah moral. Sementara al Kattani berkata: “Tasawuf adalah moral, barang siapa yang diantara mu semakin bermoral, tentu jiwanya pun semakin jernih dan bening.”²⁸

Tasawuf menurut Amin Syukur berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh).²⁹ Menurut al-Kanani, tasawuf adalah akhlak, apabila bertambah akhlakmu, maka bertambahlah kesucianmu. Sedangkan Al Junaed: “Tasawuf ialah ingat kepada Allah SWT walaupun dalam beramai-ramai, rindu kepada Allah dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti contoh yang ditinggalkan Rasul”.³⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat kiranya ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah salah satu cabang ilmu dalam islam yang berdasarkan dimensi atau aspek spiritual guna melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarub kepada Tuhan sehingga jiwanya bersih, mencerminkan moral yang mulia dalam kehidupannya dan menemukan kebahagiaan spiritual.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf lahir sebagai reaksi terhadap situasi politik yang diwarnai oleh perang saudara antar sesama sahabat dan atau tabi'in.³¹ Tasawuf merupakan wujud pemberontakan jiwa dalam diri orang-orang yang benar-

²⁸ Abul Wafa Al Ghonimi at Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, penerjemah, Ahmad Rofi` Utsmani, (Bandung: Pustaka, t.th.), hlm. 10

²⁹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, hlm. 1-2

³⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan...*, hlm. 88

³¹ Noer Chozin Agham, *Tasawuf Thariqah dan Partai Politik, dalam Jurnal Tasawuf, Vol.1, No.1, Juli 2012*, (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah, 2012) hlm. 137

benar berpikiran ruhaniah, yang menentang kerusakan moral dan akhlak di kalangan umat Islam. Amin Syukur dalam bukunya “Tasawuf Sosial” menyebutkan:

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat demikian tampillah beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi, dengan ajaran tasawufnya.³²

Sebagaimana telah diketahui, bahwa sejarah ditandai dengan peristiwa tragis, yakni pembunuhan terhadap diri khalifah ketiga, Utsman bin Affan r.a. Dari peristiwa itu secara berantai terjadi kekacauan dan kerusakan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada dan pemuka-pemuka Islam yang masih mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke Masjid (*i'tikaf*), kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup *zuhud* dan sebagainya. Inilah benih *tasawuf* yang paling awal.

a. Masa Pembentukan

Dalam abad I Hijriah bagian kedua, muncul Hasan Basri (w. 110 H.) dengan ajaran *khauf*, mempertebal takut kepada Tuhan. Begitu juga tampilnya guru-guru yang lain, yang dinamakan, *qori'* mengadakan gerakan memperbaharui hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin. Sebenarnya bibit *tasawuf* sudah ada sejak itu, garis-garis besar mengenai *thariq* atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*ju'*), menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*), mencela dunia (*dzammu al-dunya*) seperti harta, keluarga dan kedudukan. Di berbagai daerah terdapat pemuka-pemuka agama, baik di Irak. Kufah dan Basrah, maupun Syam, mempelajari

³² M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13

cara-cara meresapkan unsur agama dalam kalangan Hindu dan Kristen, untuk mereka jadikan suri tauladan dan memperbesar hasil dakwah Islamiyah, yang ada kalanya sampai berlebih-lebihan. Dari *i'tikaf* menjadi *khalwat*, dari pakaian tenun kapas sampai ke tenun bulu domba, dan dari dzikir yang sederhana menjadi dzikir yang hiruk pikuk.

Kemudian pada akhir abad I Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabi'ah Adawiyah (w. 185 H.), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-Ilah*).³³

Selanjutnya pada II Hijriah, *tasawuf* tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak ke-*zuhud*-an, meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini ialah adanya kenyataan pendangkalan ajaran agama dan formalisme dalam melaksanakan syari'at agama (lebih bercorak *fiqh*). Hal tersebut menyebabkan bagian orang tidak puas dengan kehidupan seperti itu. Sebagian ada yang lari kepada istilah-istilah yang pelik mengenai kebersihan jiwa (*thaharatun nafs*), kemurnian hati (*nakyu al-qalb*), hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri dan sebagainya. Demikian juga menyedikitkan makan, memerangi hawa nafsu dengan *khalwat*, melakukan perjalanan (*safar*), berpuasa, mengurangi tidur (*sahar*), serta memperbanyak *dzikir* dan *riyadlah*.³⁴

b. Masa Pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf pada abad sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan *Khaliq*. Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*),

³³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, t.th.), hlm. 89-90

³⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hlm. 81

bertemu dengan-Nya (*liqa'*), seperti yang diungkapkan Abu Yazid al-Bushtami (261 H.). Dia adalah seorang sufi dari Persia yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan) sehingga ia dibilang sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.

Sesudah Abu Yazid al-Bushtami, lahirlah seorang sufi kenamaan yakni al-Halajj (w. 309 H) yang menampilkan teori *al-hulul*. Al-Thusi dalam *al-luma'*nya, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution dalam *Filsafat dan Mistisisme Islam* menyatakan bahwa *hulul* adalah: “Allah memilih suatu jizim yang ditempati makna *rububiyah* dan leburkan daripadanya makna *basyriyyah*”.³⁵

Menurut al-Halajj, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya.³⁶ Tuhan menciptakan manusia dalam “*copy*”-Nya. Dasar pemikiran didasarkan pada QS. Shad ayat 72, bahwa Adam mempunyai dua unsur yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani dari materi dan unsur rohaninya berasal dari roh Tuhan.

Pencampuran antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Halajj bagaikan pencampuran air dengan khamer. Jika ada sesuatu yang menyentuhnya, maka menyentuh aku. Namun sejauh itu, dia tidak mengakui adanya peleburan dua hakekat, manusia dan Tuhan, bahwa keduanya masih mempunyai jarak.

Di samping pandangan *hulul*-nya, dia juga mempunyai pandangan tentang teori *Nur Muhammad*-nya, dinyatakan bahwa dia merupakan asal sesuatu, asal segala kejadian, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Dan dengan perantaranya, alam ini diciptakan. Teorinya ini mempunyai konsekuensi terhadap pandangan keduanya bahwa sumber segala agama-agama itu adalah satu dan memancar dari cahaya yang satu. Perbedaan antara agama-agama itu hanya sekedar

³⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 137-140

³⁶ M. Amin Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23

bentuknya, sedangkan hakekatnya adalah sama, karena semuanya bertuhankan satu dan bertujuan menyembah-Nya.

Pada akhir abad III orang berlomba-lomba pula menyatakan dan mempertajam pemikiran tentang kesatuan kesaksian (*wahdat al-syuhud*), kesatuan kejadian (*wahdat al-wujud*), kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*), berhubungan dengan Tuhan (*ittishal*), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (*jamal dan kamal*), manusia sempurna (*insan kamil*), yang kesemuanya itu tak mungkin dicapai oleh para sufi kecuali dengan latihan yang teratur (*riyadlah*). Kemudian datanglah Junaedi al-Baghdady meletakkan ilmu tasawuf, *syaiikh*, *mursyid* dan *murid*, sehingga dia dinamakan *syaiikh al-thaifah* (ketua rombongan suci).³⁷

Dengan demikian, tasawuf abad III dan IV Hijriah sudah sedemikian berkembang, sehingga sudah merupakan madzhab, bahkan seolah-olah agama yang berdiri sendiri. Lebih jauh Abu al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriah, telah mengarah kepada ciri *psiko-moral*, dan perhatiannya diarahkan pada moral tingkah laku. Sementara kecenderungan metafisis yang muncul tidak secara jelas, meskipun terdapat ungkapan tentang ke-*fana*'-an dan menyaksikan serta adanya ungkapan-ungkapan *syathahiyat*, tetapi itu semua tidak termasuk kategori-kategori teori filsafat tentang metafisika, yang membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan alam dengan-Nya. Meskipun demikian, menurut Abu al-Wafa' tasawuf pada abad-abad itu telah mencapai tingkat tertinggi dan jernih, dan mereka menjadi tokoh-tokoh panutan sufi-sufi sesudahnya.³⁸

c. Masa Konsolidasi

Tasawuf pada abad V Hijriah mengadakan konsolidasi. pada masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf

³⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 80-90

³⁸ Ahmad Amin, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000),

“*semi falsafi*” dengan tasawuf “*sunni*”. Tasawuf “*sunni*” memenangkan pertarungan, dan berkembang sedemikian rupa. Sedangkan tasawuf “*semi falsafi*” tenggelam, dan akan kembali muncul pada abad VI Hijriah dalam bentuknya yang lain. Kemenangan tasawuf *sunni* ini dikarenakan kemenangan teologi *ahl sunnah wal jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan an-Asy'ari (w. 234 H.), yang mengadakan kritik pedas terhadap Abu Yazid al-Bushtami dan al-Halajj, sebagaimana tertuang dalam *syathahiyatnya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam. Oleh karena tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan, atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi, yakni periode yang ditandai pementapan dan pengembalian tasawuf kelandasannya, al-Qur'an dan al-Hadits.³⁹

Al-Qusyairi adalah salah seorang tokoh sufi utama abad V Hijriah. Kedudukannya demikian penting mengingat karyanya yang dipakai sebagai rujukan para sufi, seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah*, isinya lengkap, baik teoritis maupun praktis. Dia terkenal membela teologi *ahlussunnah wal jama'ah* yang mampu mengkompromikan *syari'ah* dan *haqeqat*. Dia berusaha mengembalikan tasawuf pada landasannya, al-Quran dan al-Hadits.⁴⁰

Ada dua hal yang dikritiknya, yaitu tentang *syathahiyat* yang dikemukakan oleh sufi “*semi falsafi*” dan cara berpakaian mereka yang menyerupai orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat yang sama bertentangan dengan metode berpakaianya. Dia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits, lebih penting dari pakaian lahiriah.⁴¹

Al-Ghazali, menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi pada filosof muslim, dia menjauhkan tasawufnya dari

³⁹ Musa Asy'ari (Ed), *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Sinar Harapan, t.th.), hlm. 47

⁴⁰ M. Amin Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 25

⁴¹ M. Amin Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 25

teori ketuhanan Aristoteles, antara lain dari teori *emanasi* dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah *psiko-moral*, yang lebih mengutamakan pendidikan moral.

Al-Ghazali menilai negatif *syathahiyat*, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperlihatkan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan tersaksikan Allah. Dan ini membawa dampak negatif terhadap orang awam, lari meninggalkan pekerjaannya, lalu menyatakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengannya. *Kedua*, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diungkapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imajinasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak sufi *semi falsafi*, meskipun dia mau memaafkan al-Halajj dan Yazid al-Bustami. Ungkapan-ungkapan yang demikian itulah menjadikan orang-orang Nasrani keliru dalam memandang Tuhannya seakan-akan dia berada pada diri al-Masih.⁴²

Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam batas “pendekatan diri kepada Allah” (*taqarrub ilallah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

Jalan menuju *ma'rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya al-Ghazali patut disebut mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani alam tingkatan-tingkatan (*maqomat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dialah yang mampu memadukan antara tiga buku, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

⁴² M. Amin Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 29

3. Tujuan Tasawuf

Tujuan terpenting dari sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah, namun karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran dari tasawuf:

- a. Tasawuf bertujuan untuk pembinaan aspek moral pada umumnya bersifat praktis.
- b. Tasawuf bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyikapan langsung atau metode *al-kasyf al-hijab*
- c. Tasawuf bertujuan untuk membahas bagaimana system pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis Filosofis.⁴³

Tujuan tasawuf adalah ingin mendapatkan penghayatan *ma'rifat* kepada Allah. *Ma'rifat* di sini bukan tanggapan rasio atau tanggapan indra akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan.⁴⁴ Doktrin atau ajaran tasawuf pada umumnya diarahkan pada tujuan memperoleh penghayatan langsung tentang Tuhan. Karena itu tasawuf merupakan puncak kenikmatan dengan menghayati eksistensi Tuhan.⁴⁵

Tujuan tasawuf adalah sampai pada zat yang *haq* dan *mutlak*, atau bahkan bersatu dengan Allah⁴⁶ dapat dilihat dari ajaran *maqamat* yang merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh sebagai seorang sufi seperti: *maqam taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, Tawakal, dan ridho*. *Maqam-maqam* ini oleh para sufi dipahami dan diberi makna cita penyucian batin versi sufi. Sebab jika kondisi ini dapat dicapai, seorang sufi akan mendapat penghayatan *face to face* dengan Tuhanya. Pendeknya (perjalanan rohani itu) akhirnya sampai pada penghayatan yang amat dekat (*qorub*) dengan Tuhanya.⁴⁷

⁴³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 73

⁴⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 73

⁴⁵ Masyaruddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed). *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 101

⁴⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 33

⁴⁷ Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed). *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 101

Dari pengamalan kebajikan-kebajikan dasar dapat dilihat bahwa tasawuf tidak hanya menghendaki *keshalehan individu* seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan akan tetapi juga menghendaki *keshalehan sosial* dari seorang sufi dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT dalam rangka implementasi moralitas tasawuf.⁴⁸

Dengan demikian perjalanan seorang sufi tidak akan berakhir hingga seorang sufi merasakan akan rasa ketuhanan atau dengan kata lain hingga terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna), di mana dalam pandangan sufisme insan kamil merupakan *miniatur realitas* (Tuhan dan alam), suatu manifestasi sempurna dari Tuhan, karena kesadarannya melalui pengalaman sufistik tentang makna pokok dari penyatuan esensialnya dengan Tuhan.

Dimensi rohani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam proses pembentukan *akhlak al-karimah* seorang muslim. Kesalehan *amaliahnya* dinilai oleh Allah dari substansi suci dibalik nilai *ubudiyah* seseorang.

Para sufi umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan. Mereka melangkah maju dari satu tingkat ke tingkat di atasnya. Tingkatan kejiwaan ini yang lazim biasanya disebut “*maqamat*” atau *stations* atau *at ages*.⁴⁹ Sedangkan tujuan akhirnya adalah mencapai penghayatan *fana’ fillah*, yaitu kesadaran leburnya diri mereka dalam samudra Ilahi.⁵⁰

⁴⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 45.

⁴⁹ Dalam buku dan literatur sufi tidak selamanya memberikan angka-angka yang sama tentang *stasion-stasion* tersebut. Al-Ghozali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* merincinya menjadi: *taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma’rifat, dan ridho*. Sedangkan al-Qusyairi dalam *Risalahnya* merincinya menjadi: *taubat, wara’i, zuhud, tawakal, sabar dan ridha*. Di atas *stasion-stasion* tersebut ada lagi: *cinta, ma’rifat fana’, baqa’ dan persatuan (ittihad)*. Di samping ada istilah *maqam* di atas juga masih ada istilah pula *ahwal*. Lihat : Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed). *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 49

⁵⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 40

4. Maqamat dalam Tasawuf

Untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan jenjang yang berisi stasiun-stasiun yang disebut *maqamat*.⁵¹ *Maqam* adalah sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam rangka meningkat rohaninya, yang harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras.⁵² Seseorang tidak bisa beranjak dari satu *maqam* ke *maqam* lain sebelum ia sepenuhnya benar-benar menjalani *maqam* tersebut. Untuk mencapai tingkatan (*maqam*) pertama ke kedudukannya berikutnya, seseorang akan senantiasa menduduki *maqam-maqam* sebelumnya dan begitu seterusnya dengan demikian kualitas-kualitas tingkatan tersebut akan senantiasa melekat, semakin tinggi kedudukan yang dicapainya akan semakin sempurna dan utuh kualitas diri seseorang. Sebagaimana digambarkan oleh al-Qusyairi bahwa seseorang yang belum sepenuhnya taubat tidak bisa sampai pada *wara*, dan barang siapa belum *wara* tidak bisa mencapai *zuhud* begitu seterusnya.⁵³ *Maqam* mempunyai tujuh tingkatan yang berurutan, yaitu:

a. Taubat

Al-taubah berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan*, yang artinya kembali. Sedangkan tobat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi dosa lagi, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan.

Di dalam al-Quran banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan manusia agar bertaubat. Diantaranya ayat yang berbunyi:

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

⁵¹ Amatullah Amstrong, *Khasanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 175.

⁵² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 74

⁵³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 25-26

Artinya ; ...Dan bertaubatlah kamu sekalian pada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. an-Nur ayat : 31).

Taubat juga bermakna kembali ke asal. Yakni dengan taubat membuat jiwa seseorang kembali lagi sesuai dengan kodrat asalnya yang fitri. Dengan kata lain seorang sufi dituntut untuk dapat mengembalikan stabilitas akal dan nafsunya, sehingga tidak muda menyerahkan dirinya pada keinginan nafsunya. Hal ini berarti bahwa seorang sufi harus sama sekali meninggalkan kehidupan duniawi, namun ia tidak boleh terlena sehingga menyerahkan diri dan menggantungkannya pada kemewahan duniawi. Dalam tradisi tasawuf, taubat dikategorikan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pertama, taubat bagi kalangan awam. Yakni taubat yang tingkatannya paling dasar.
Dimana seseorang yang melakukan taubat dituntut untuk menyesali segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan, dengan sepenuh hati, serta meninggalkannya selama-lamanya.
- 2) Kedua, taubat berarti kembali dari yang baik menuju yang lebih baik. Dimana seseorang dituntut untuk kembali dari perbuatan yang lebih baik menuju yang terbaik, yaitu meningkatkan ketaatan untuk wujud lebih baik lagi dan lebih taat lagi.
- 3) Ketiga, taubat berarti kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Pada tingkatan ini seseorang yang bertaubah akan berbuat yang terbaik dengan tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah dan untuk Allah. Seorang yang pada tingkatan ini secara otomatis adalah orang yang mencapai derajat *wara*.⁵⁴

b. Wara

Secara kalifah *al wara* artinya salah, menjauhkan diri dari perbuatan dosa kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi *al wara* adalah

⁵⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 29-30

meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*).⁵⁵ Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, duduk, bekerja dan lain-lain.

Disamping meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi sufi *wara* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku. Lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat, atau tidak jelas manfaat-manfaatnya.⁵⁶ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْحَالَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ.

Artinya; "Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya." (HR. Imam Bukhari).⁵⁷

Lebih lanjut para ahli tasawuf membagi *wara* pada dua bagian. Yaitu *wara* yang bersifat lahiriyah dan *wara* batiniyah. *Wara* lahiriah berarti meninggalkan segala hal yang tidak diridhai oleh Allah, sedangkan *wara* batiniyah berarti tidak mengisi atau menempatkan sesuatu di hatinya kecuali Allah.

Ibnu Qayyim secara rinci membagi *wara* dalam tiga tahapan. Yakni tanggap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal-hal yang diperbolehkan namun dikhawatirkan akan jatuh kepada hal yang dilarang, dan tahap menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawanya kepada selain Allah.⁵⁸

⁵⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.31

⁵⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 22

⁵⁷ Abi Abdilla Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, terj.* Cecep Samsul Hari, (Beirut Darul Kutub al-Imiyah, Juz, 1992), hlm. 213

⁵⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm.23

c. Zuhud

Secara harfiah *zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian sedangkan menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.

Amin Syukur dalam bukunya menjelaskan bahwa hakikat zuhud menurut Imam Abdullah bin Al Mubarak bertujuan menyadarkan umat agar terhindar dari penyakit cinta dunia, cinta harta, cinta keindahannya, dan semua yang terkait dengan duniawi sehingga lupa dengan tujuan hidup sesungguhnya. Sementara Imam Sufya Ats Tsauri berkata bahwa zuhud terhadap dunia adalah tidak berangan-angan terlalu panjang tidak memakan yang kasar, dan tidak pula memakai yang Al Aba.⁵⁹

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang *zuhud* lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana sepiantas lalu.

Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat yang berbunyi :

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا
(النساء: ٧٧)

Artinya : ...Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan di akhirat itu lebih baik dari orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (Q.S. an-Nisa: 77)

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk bahwa kehidupan dunia yang sekejap itu dibandingkan dunia akhirat yang abadi, sungguh tidak sebanding kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia.⁶⁰

Abu al-Wafa al-Taftazani menyatakan bahwa *zuhud* bukanlah kependetaan yang menyebabkan terputusnya kehidupan duniawi, akan

⁵⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), hlm. 53

⁶⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 194-195

tetapi merupakan hikmah pemahaman yang mengarahkan pandangan seseorang tentang duniawi secara khusus, seorang *zahid* tetap menjalankan aktifitas keduniaannya secara aktif, namun hal itu tidak membelenggu kalbunya, sehingga membuat mereka mengingkari Tuhan.

Ketika seorang sufi tidak lagi terbelenggu oleh kehidupan duniawi dan hanya membutuhkan Allah, maka dengan sendirinya ia telah sampai pada derajat kefakiran (*faqr*).⁶¹

d. Kefakiran

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh, atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.⁶²

Sebagaimana dalam *maqamat* yang lain, istilah *faqr* juga memiliki interpretasi yang berbeda, sesuai dengan pengalaman keagamaan masing-masing sufi. Yang menjadi dasar ajaran *faqr* (kefakiran), adalah firman Allah SWT:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٧٣)

Artinya : (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah : 273).

⁶¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 38

⁶² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 200

Para sufi memandang *faqr* sebagai sebuah sikap hidup yang tidak terlalu berlebihan atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah diterima kepadanya. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah menjadi milik Allah swt.

Dari berbagai ungkapan tersebut diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya nilai kefakiran pada esensinya tidak terletak pada ketiadaan harta benda, namun ada pada kesadaran atau perasaan seseorang (*state of mind*) dimana seseorang yang *faqr* meskipun kaya harta namun hatinya tidak tergantung pada kekayaan yang dimilikinya.

Harta benda tidak lebih merupakan materi yang diujikan oleh Allah yang harus dipertanggung jawabkan keberadaannya dihadapan Allah.

Kekayaan atau kenikmatan duniawi adalah sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari tuhanNya. Untuk dapat menghindarkan diri dari godaan duniawi dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Oleh karenanya seseorang yang *faqr* pada dasarnya adalah juga seorang yang mencapai *maqam* yang *sabr*.⁶³

e. Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Dikalangan para sufi, sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita.

Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran al-Quran. Allah berfirman :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ...
(الأحقاف: ٣٥)

Artinya : Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dan Rasul-Rasul dan

⁶³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm.41-42

janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.... (Q.S. al-Ahqaf: 35).⁶⁴

Pada sufi menjadikan sabar sebagai *maqam* yang teramat penting untuk dilalui dalam perjalanan spiritualnya. Ada banyak ungkapan para sufi mengenai kesabaran (*shabr*). Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar adalah: “*Memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu*”. Sabar juga bermakna ketundukan secara total terhadap kehendak Allah swt. Al-Ghazali lebih lanjut menyatakan bahwa sabar adalah kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan.

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ada tiga macam kesabaran. Sabar untuk senantiasa taat kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar terhadap ujian dari Allah. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah, sabar untuk taat kepada Allah menempati rangking pertama diatas sabar untuk meninggalkan kemaksiatan. Karena menjalankan perintah itu lebih utama dari pada meninggalkan larangan. Dan perintah itu lebih dibenci dari pada melanggar larangan. Seseorang mencapai derajat *sabr*, dengan sendirinya adalah seorang yang telah mencapai derajat tawakal.⁶⁵

f. Tawakal

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri. Pengertian tawakal menurut Harun Nasution, tawakal adalah menyerahkan diri kepada *qada* dan keputusan Allah. Dan menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterimakasih, jika mendapat kesulitan bersikap sabar dan menyerah kepada *qada* dan *qadar* Tuhan.⁶⁶

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah karena tidak pernah merasa ragu dan percaya tentang apa pun yang

⁶⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 201

⁶⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm.44-45

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 202

menjadikan keputusan Allah dan senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Dan hal lain yang dirasakan oleh orang yang tawakal adalah kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya dan selanjutnya ia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki yang dicita-citakan dalam firman-Nya :

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (التوبة : ٥١)

Artinya :Dalam hanyalah pada Allah orang-orang yang beriman bertawakal. (Q.S. Al-Taubah : 51).⁶⁷

g. Ridha

Ridha adalah merupakan buah dari tawakal yang mana arti secara harfiahnya adalah rela, suka, senang. Dimana jika seorang sufi telah benar-benar melaksanakan tawakal maka dengan sendirinya ia akan sampai pada *maqam ridha*.

Dzunu Al-Mishri berpendapat, bahwa ridha Allah adalah menerima tawakal dengan menerima kerelaan hati. Adapun tandatanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa mala petaka.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa ridha adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya, ia akan slalu merasa senang dalam situasi yang meliputinya. Sikap mental yang semacam ini adalah merupakan *maqam* yang tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.⁶⁸

Dalam hadits qudsi, Nabi menegaskan :

اني انا الله لا اله الا انا من لم يصبر على بلائي ولم يشكر نعمائي ولم يرض بقضائي فليخرج من تحت سمائي وليطلب ربه سواي.

Artinya : Sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barang siapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak

⁶⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 45

⁶⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 46

bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari tuhan selain Aku.⁶⁹

h. Mahabbah

Al-Hub atau mahabbah adalah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut dengan ma'rifat. Al-Hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan zat Allah SWT, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah SWT.⁷⁰

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (riyadhah dan mujahadah), sehingga pengenalannya kepada Allah SWT menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta tapi diri yang dicinta.⁷¹

Mahabbah (cinta) kepada Allah SWT adalah tujuan luhur dari seluruh maqam, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqam setelah mahabbah, karena mahabbah adalah hasil dari seluruh maqam, menjadi akibat dari seluruh maqam, seperti rindu, senang, ridha dan lain sebagainya. Dan tiadalah maqam sebelum mahabbah kecuali hanya menjadi permulaan dari seluruh permulaan maqam, seperti taubat, sabar, zuhd dan lain sebagainya...⁷²

Di samping *maqam*, untuk mendekati diri kepada Allah, seorang sufi juga mengenal istilah *hal (ahwal)* adalah jamak dari *hal* yang berarti

⁶⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 204

⁷⁰ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 101

⁷¹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125

⁷² Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri* hlm. 103

keadaan atau situasi kejiwaan (*state*). Secara terminologi *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana tujuan kesufian adalah ingin mendapatkan penghayatan *ma'rifat* kepada Allah. *Ma'rifat* di sini bukan tangkapan rasio atau tangkapan indra akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan,⁷³ yakni penghayatan yang dialami sewaktu dalam keadaan *fana'*. Dalam ajaran tasawuf, *ma'rifat* merupakan salah satu dari bermacam *ahwal* yang mereka alami.

Fana' dan *ma'rifat* adalah *hal al-a'dham* atau puncak penghayatan *shufiyah*. Maka dalam menempuh perjalanan ruhani ini para sufi mengalami perubahan perasaan dan pengalaman kejiwaan. Pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba, tanpa ikhtiar inilah mereka namakan *ahwal*. *Ahwal* ini terjadi diluar usaha, maka mereka pandang sebagai *hibah* atau anugerah dari Allah.

Jadi *hal* berbeda dengan *maqam*, karena *maqam* harus diusahakan. *Ahwal* adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa) tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan. *Ahwal* adalah anugerah dari Allah, sedangkan *maqamat* merupakan jerih payah dari hamba. *Ahwal* itu berubah-ubah sedangkan *maqamat* bersifat tetap.⁷⁴

Kedatangan anugerah (penghayatan *ahwal*) setimpal dengan persiapan dan kecemerlangan batin, setimpal pula dengan kadar kebersihan hatinya. Jika dipahami *hal* atau *ahwal* pada dasarnya tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya *maqam* sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan dengan penuh kepasrahan kepada Allah. Jadi makin bersih hatinya, makin cemerlang tingkat penghayatan mereka.

⁷³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 73

⁷⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 74

B. Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Warga nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut).⁷⁵ Dalam ensiklopedi Indonesia, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru kemudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.⁷⁶

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dilaut, termasuk juga ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta mereka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti juragan. Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer.⁷⁷

Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁷⁸

Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab,

⁷⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 789

⁷⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia-Printing Division, t.th.), hlm. 2353

⁷⁷ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6

⁷⁸ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, hlm. 7

berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.⁷⁹

Nelayan secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung seperti para penebar dan perakit jaring, dan secara tidak langsung seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, marsinis kapal, koki kapal penangkapan ikan sebagai mata pencaharian.⁸⁰

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl : 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ١٤)

Artinya: Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.⁸¹

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakatnelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya daripengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritime Indonesia.⁸²

⁷⁹ [http://www. Suaramerdeka. com/harian/0510/19/pan05.htm](http://www.Suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm) diakses pada tanggal 2 Mei 2018

⁸⁰ Koentjaniggrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 97

⁸¹ Koentjaniggrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, hlm. 269

⁸² Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 27.

2. Macam-Macam Nelayan

Secara umum, nelayan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Nelayan Juragan

Nelayan juragan yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu memberikan upah kepada para nelayan yang bekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Nelayan juragan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Nelayan juragan laut: bila ia masih aktif di laut
- 2) Nelayan juragan darat: bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari daratan.

b. Nelayan Pekerja

Nelayan pekerja yaitu nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.

c. Nelayan Pemilik

Nelayan pemilik yaitu nelayan yang tidak mampu untuk memiliki alat produksi kecuali hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana, atau biasa disebut juga dengan istilah nelayan perorangan.⁸³

Nelayan bukanlah suatu komunitas tunggal, akan tetapi mereka terdiri dari beberapa kelompok yang saling membantu satu dengan yang lainnya dalam pemenuhan peralatannya. Dilihat dari kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
- b. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

⁸³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, hlm. 2353

- c. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain.⁸⁴

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang tergolong berat. Mereka tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat sangat sederhana, dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak masih kanak-kanak. Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai sekelompok tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.

Kehidupan masyarakat nelayan jika di lihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain di sekitarnya, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial mereka, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola kebudayaan itu menjadi kerangka pikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Struktur sosial budaya yang tercermin dalam kegiatan para nelayan telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk corak lapisan sosial ekonomi secara umum dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka yang menempati lapisan sosial atas adalah pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu, lapisan terbawah ditempati oleh nelayan buruh. Mereka yang menempati lapisan atas hanya sebagian kecil dari masyarakat

⁸⁴ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

⁸⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 4

nelayan, sedangkan sebagian besar warga masyarakat nelayan berada pada lapisan terbawah. Lapisan sosial ekonomi ini mencerminkan bahwa penguasaan alat-alat produksi perikanan, akses modal, dan akses pasar hanya menjadi milik sebagian kecil masyarakat, yaitu mereka yang berada pada lapisan atas.⁸⁶

Secara struktural, masyarakat nelayan dan kegiatan ekonomi perikananannya, seperti yang digambarkan Firth, memiliki kemiripan dengan sistem ekonomi petani. Ciri-ciri pokok komunitas produsen ini adalah bentuk usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sangat sederhana, eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerja sama di antara mereka, sebagian besar mereka menyangandarkan diri pada produksi yang bersifat sub-sistensi; dan memiliki corak keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya. Walaupun karakteristik aktivitas produksi nelayan dan petani berbeda, tetapi dalam beberapa hal terdapat kesamaan yang bersifat umum. Kedua komunitas tersebut sangat rentan secara ekonomi terhadap timbulnya ketidakpastian yang berkaitan dengan musim-musim produksi perikanan.⁸⁷

Sebagian besar nelayan tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemasyarakatan karena waktunya habis untuk kegiatan melaut. Rotasi aktivitas sehari-harinya digambarkan dengan ungkapan *dateng* (datang), *ngakan* (makan), *tedung* (tidur), dan *jalan* (berangkat kerja). Jika mengikuti seluruh jam berangkat dan pulang melaut nelayan dari berbagai jenis perahu, rotasi kerja di kampung-kampung nelayan terus berlangsung sepanjang siang dan malam.⁸⁸

Dalam proses keagamaan, ritual orang nelayan sering mencari dukun atau kyai untuk kepentingan-kepentingan kesuksesan melautnya atau terhadap hal-hal yang lebih bersifat pribadi, pemanfaatan dukun atau kyai memegang peranan yang amat penting. Informasi-informasi dari kerabat, khususnya kerabat dekat, untuk menemukan dukun atau kyai

⁸⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 5-6

⁸⁷ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 23

⁸⁸ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 47

yang terpercaya lebih diperhatikan dan diutamakan. Jika dari jaringan kekerabatan ini tidak didapatkan informasi seperti yang diharapkan, bantuan informasi tentang dukun dan kyai diupayakan dari tetangga atau teman yang memiliki hubungan dekat dan baik dengan individu atau keluarga yang membutuhkannya.⁸⁹

Orang nelayan pesisir membedakan pengertian kyai dalam tiga versi.

- a. Kyai besar (*kyae raje*), yakni kyai atau ulama besar pemilik pondok pesantren yang berpengaruh di masyarakat (kharismatik)
- b. Kyai kecil (*kyae kene*), yakni kyai atau ulama pemilik pondok pesantren yang kurang berpengaruh di masyarakat setempat.
- c. Kyai kampung (*kyae kampong*) atau kyai *langgar*, yakni guru mengaji Al-Qur'an di langgar-langgar atau *mushalla* kampung.⁹⁰

Para nelayan akan mendatangi kyai yang termasuk kategori pertama dan kedua untuk meminta *barakah-nya*. Nelayan atau pedagang ikan yang memiliki kemampuan ekonomi akan bersilaturahmi (Jawa: *sowan*) kepada kyai dua kali dalam sebulannya. Tradisi budaya seperti ini disebut *nyabis*.⁹¹

Disamping berkonsultasi dengan kyai atau dukun untuk memperoleh perlindungan dan kelancaran rezeki, nelayan juga percaya bahwa jika bisa memperoleh *klanceng pote (tawon putih)* niscaya penghasilan yang baik akan terus mengalir. Namun, binatang tersebut sangat sulit diperoleh.⁹²

⁸⁹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 84

⁹⁰ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 84

⁹¹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 84

⁹² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hlm. 84

BAB III
AJARAN-AJARAN TASAWUF BAGI WARGA NELAYAN DI PONDOK
PESANTREN AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Pondok Pesantren An-Nur merupakan original kepedulian masyarakat untuk mensukseskan tujuan Nasional yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia seutuhnya baik spiritual maupun materiil. Pondok pesantren yang awal pendiriannya diprakarsai K. Mabrur Sholeh pada tahun 1997. Merupakan tempat memberikan wejangan terhadap nilai-nilai agama, akhlaq maupun moral. Pada tahun 2008 dimana tampak kepemimpinan beralih pada putra pendiri pondok K. Misbakhul Munir secara resmi dengan memberikan wejangan agama dan moral.⁹³

Berdirinya pondok pesantren An-Nur merupakan tuntutan hati untuk menginginkan kehidupan masyarakat nelayan pada khususnya dan masyarakat desa Margolinduk Bonang Demak pada umumnya agar lebih dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan tuntunan agama dan menjauhi larangan. Kemudian Bapak K. Mabrur Sholeh mengajak para tokoh masyarakat dan ulama' yang ada di Desa Margolinduk kecamatan Bonang untuk memulai mendirikan pondok pesantren ini dengan mengajak masyarakat melakukan istighosah yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali, lama kelamaan mereka di ajak untuk masuk ke dalam pesantren.

Pondok pesantren An-Nur merupakan pondok pesantren yang tidak memberikan materi pelajaran umum serta tidak membuka sekolah atau lembaga pendidikan yang mengikuti kurikulum nasional. Akan tetapi

⁹³ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

pesantren ini tidak membatasi santri-santrinya untuk mencari pengetahuan umum di luar pondok pesantren.⁹⁴

2. Visi dan Misi

a. Visi

Berprestasi dan berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Senantiasa mengedepankan iman, taqwa dan akhlaqul karimah dalam segala aspek kehidupan warga pesantren.
- 2) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif agar santri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal
- 3) Mempererat tali persaudaraan intern dan antar warga pesantren dengan warga sekitar guna menciptakan lingkungan yang tentram, damai dan sejahtera.⁹⁵

3. Letak Geografis

Kecamatan Bonang terletak di wilayah Kabupaten Demak, yang memiliki desa sebanyak 24 desa. Kecamatan Bonang berjarak 12 km dari pusat kota Kabupaten Demak.

Sementara itu, Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak bertempat di kampung Nusa Indah Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Adapun batas-batas dari Pondok Pesantren An-Nur antara lain :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya Desa Margolinduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Warga
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Warga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Warga.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

⁹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 10 September 2019

⁹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 10 September 2019

4. Struktur Organisasi

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN AN-NUR
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

Pengasuh : K. Misbakhul Munir

Ketua Pengurus : Wahyudi

Wakil ketua : Mujahidin Arif

Sekretaris : Muafa

Bidang Kegiatan : M. Aqilul Wafi
dan pendidikan

Bidang Humas : Musa⁹⁷

5. Tujuan Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak sebagai salah satu wadah rohani umat warga Desa Margolinduk Bonang Demak Kecamatan Bonang dan sekitarnya mempunyai tujuan yaitu:

- a. Lebih mendekatkan diri Pada Allah SWT sehingga tercipta perilaku amar ma'ruf nahi munkar
- b. Beriman dengan itikad, ucapan dan perilaku yang baik
- c. Memperbaiki lingkungan masyarakat
- d. Menerapkan ilmu yang berguna dalam mengembalikan diri pada fitrahnya
- e. Dakwah Islamiyah, mengajak, memahami dan mengamalkan ajaran Islam guna mencapai keridhoan Allah
- f. Menggugah kembali pola pikir wawasan ke masa depan untuk dapat memiliki potensi yang berguna bagi diri sendiri atau lingkungan.⁹⁸

⁹⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 10 September 2019

⁹⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 10 September 2019

6. Jumlah santri tahun 2019.⁹⁹

Tabel 3.1.
Data Santri Tahun 2019

No	Kategori Santri	L	P	Jumlah
1	Mukim	5	3	8
2	Non Mukim	13	10	23
Jumlah		18	13	31

B. Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Tasawuf Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Masyarakat nelayan di Desa Margolinduk Bonang Demak merupakan satu komponen masyarakat yang memiliki pribadi yang keras dan sangat cenderung dekat dengan agresivitas, hal ini dikarenakan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan laut sebagai mata pencarian dan kebiasaan negatif seperti minuman alkohol dan perkelahian. Berbagai masalah yang dihadapi perlu menemukan jawaban demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran tasawuf dalam proses penyadaran dan pembenahan akhlak dalam diri santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak diarahkan pada konsep seperti konsep wudhu, yakni kebersihan untuk mensucikan jiwa, badan dan pikiran. Dari wudhu, santri belajar untuk mensucikan jasad mereka atau membungkus perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan begitu akan membentuk jiwa santri yang rendah hati, sabar, tawadhu dan tawakal.¹⁰⁰

Ajaran tasawuf dalam kehidupan di Pondok Pesantren An-Nur adalah dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren An-Nur yang dijadikan sebagai ruh/jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup Pondok Pesantren An-Nur sebab hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan

⁹⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 10 September 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa adalah nilai-nilai terpuji yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai ihsan.¹⁰¹

Konsep ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak mengarah kepada konsep tasawuf akhlaqi, sebagaimana terwujud dalam pelaksanaannya yang mengarah kepada ajaran tasawuf pada umumnya yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Dalam melaksanakan tiga tahapan tersebut Pondok Pesantren An-Nur mendahulukan tahapan takhalli (dengan memperbaiki akhlak yang buruk yang telah melekat pada santri) dilanjutkan dengan tahapan tahalli (menghiasi diri santri dengan ibadah dan nilai-nilai tasawuf) dan terakhir tahapan tajalli.¹⁰²

Konsep Ajaran-ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah sebagai berikut:

1. Takhalli

Pesantren sebagai ujung perbaikan moral dengan memberikan petunjuk supaya seseorang berjalan lurus di jalan Allah. Dalam gerakan perubahan moral hampir semua pesantren tidak pernah putus asa untuk selalu mengajak santri-santri dan masyarakat untuk belajar tasawuf meskipun hanya sebatas melalui kajian-kajian rutin.

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Penyadaran pada santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak diarahkan pada konsep yang telah dilakukan oleh para ahli salaf yaitu ulama-ulama sepuh salafiyah yang sudah diketahui ke'alimannya. Ajaran yang dikembangkan ulama salaf adalah "janganlah kita dirusak oleh perubahan zaman dengan mempertahankan aqidah yang kukuh". Menurut ijtihad ulama salaf tidaklah mungkin orang alim dan umat Islam membuat satu pembaharuan

¹⁰¹ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹⁰² Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

untuk menangkis perubahan zaman yang bisa adalah manusia menahan perubahan zaman itu hingga tidak tergerus olehnya. Salaf biasanya melakukannya dengan melanggengkan puasa sunnah, shalat taubat dan berzikir.¹⁰³

Dalam praktiknya takhalli di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah santri dituntut untuk melakukan puasa senin kamis. Secara jasmaniah, ketika berpuasa seseorang tidak diperbolehkan makan dan minum mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari serta meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa. Di saat itu pula makanan yang halal dan baik saja dilarang memakannya, apalagi yang haram dan tidak baik. Inilah yang dimaksud pendidikan puasa sebagai pengendalian diri dari aspek jasmani. Membiasakan diri santri untuk selalu berpuasa senin dan kamis sangat banyak sekali manfaatnya seperti dapat melatih diri santri untuk menahan diri dari godaan nafsu syaitan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan berpuasa sunah senin kamis santri di Pondok Pesantren An-Nur dilatih untuk sabar dan menahan diri supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela seperti sifat amarah, dengki, menggunjing, iri hati dan penyakit hati yang sulit dihilangkan dari diri manusia serta merupakan pantangan keras bagi orang yang berpuasa.¹⁰⁴

Santri di pondok pesantren An-Nur juga dibiasakan untuk shalat tasbih dalam usaha menebus dosa yang telah ia perbuat karena hampir setiap saat manusia melakukan dosa apalagi santri yang notabennya adalah nelayan dengan karakteristik yang keras dan agresif. Baik disadari atau tidak santri kadang melakukan dosa tanpa sepengetahuannya. Alasan itulah yang mendasari munculnya anjuran shalat tasbih di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

Ṣalat tasbih dilaksanakan pada malam Jum'at setiap dua minggu sekali yaitu setelah ṣalat isya' dengan berjamaah yang dipimpin langsung oleh Kyai Misbah. Ṣalat tasbih tidak hanya dilaksanakan oleh santri pondok pesantren An-Nur saja tetapi diikuti juga oleh masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren, ṣalat tasbih di pondok pesantren an-Nur Margolinduk Bonang Demak berjumlah empat rakaat dengan dua rakaat salam, ṣalat tasbih dilaksanakan di pondok pesantren An-Nur seperti melaksanakan ṣalat-ṣalat sunnah lainnya yang membedakan adalah pada niat dan bacaan tasbih setelah setiap gerakan ṣalat yaitu setelah membaca al-fatihah dan surat pendek saat berdiri, setelah membaca do'a ruku', setelah membaca do'a i'tidal, setelah membaca do'a sujud, setelah membaca do'a Iftiras. Berikut ini adalah pelaksanaan ṣalat tasbih di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak:¹⁰⁶

Pertama, niat ṣalat tasbih:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رُكْعَتَيْنِ أَدَاءً (مَأْمُومًا أَمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Kedua, membaca al-fatihah dan surat pendek dan dilanjutkan membaca tasbih seperti di bawah ini:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (١٥ X)

Ketiga, pada waktu ruku', setelah membaca bacaan ruku' dilanjutkan membaca tasbih sebagaimana di atas sebanyak 10 kali, pada waktu setelah membaca bacaan i'tidal dilanjutkan membaca tasbih sebanyak 10 kali, pada waktu sujud pertama, setelah membaca bacaan sujud dilanjutkan membaca tasbih sebanyak 10 kali, pada waktu duduk antara dua sujud, setelah membaca bacaan iftiras dilanjutkan membaca tasbih sebanyak 10 kali, pada waktu sujud yang kedua setelah membaca bacaan sujud dilanjutkan membaca tasbih sebanyak 10 kali, pada waktu duduk setelah sujud kedua, sebelum berdiri untuk raka'at kedua

¹⁰⁶ Observasi dan Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

dilanjutkan membaca tasbih sebanyak 10 kali, pelaksanaan tersebut dilakukan sampai empat raka'at.

Setelah selesai melaksanakan jamaah shalat sunnah tasbih dilanjutkan membaca dzikir, sebagaimana berikut ini:

سبحان الله العظيم (X ١٠٠)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ. الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَ نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (X ١٠٠)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (X ١٠)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (X ١٠٠)

Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ ثُبْتُ إِلَيْكَ مِنْهُ ثُمَّ عُدْتُ فِيهِ. وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ مَا وَعَدْتَنِي بِهِ مِنْ نَفْسِي ثُمَّ لَمْ أُوفِ لَكَ بِهِ. وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ أَرَدْتُ بِهِ وَجْهَكَ الْكَرِيمَ فَخَالَطَهُ غَيْرُكَ. وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ نِعْمَةٍ أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ فَاسْتَعَنْتُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِكَ. وَأَسْتَغْفِرُكَ يَا عَالِمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ آتَيْتُهُ فِي ضِيَاءِ النَّهَارِ وَسَوَادِ اللَّيْلِ فِي مَالٍ وَخَالٍ وَسِرٍّ وَعَلَانِيَةٍ يَا حَلِيمُ

Pada dasarnya, taubat merupakan perbuatan yang tidak dapat diundur atau ditunda-tunda. Oleh karena itu, anjuran Kyai Misbah melaksanakan shalat sunnah tasbih di Pondok pesantren An-Nur tersebut dengan tujuan supaya santri merenungi dan meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa yang pernah dilakukan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Observasi dan Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

2. Tahalli

Konsep tahalli dilakukan dengan menghiasi diri secara lahir maupun batin dengan sifat-sifat terpuji seperti halnya: sabar, zuhud, wara', tawakal, qana'ah, riḍa dan mahabbah.¹⁰⁸

Pelaksanaan konsep *takhalli* di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak membiasakan diri santri untuk selalu menerapkan sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari. Sabar ditujukan agar santri menahan diri untuk menghindarkan diri dari segala sifat tercela seperti sifat hasud, amarah dan khiyanah yang mungkin dapat menjerumuskan diri kejurang kehinaan, selain itu sabar juga menghindarkan diri sifat takabbur dan riya' yang dapat menjauhkan diri santri dari Allah maupun orang lain.¹⁰⁹

Kesabaran yang diajarkan oleh kiai Misbah yaitu sabar dalam menerima segala keadaan yang ada dan sabar dalam menjalankan segala perintah dari kiai ataupun ustad. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari santri diharapkan selalu menerapkan sifat sabar seperti dalam bekerja, santri di pondok pesantren An-Nur mayoritasnya warga nelayan yang sehari-harinya bekerja di laut lepas. Setiap bekerja di laut untuk mencari ikan dengan kondisi cuaca alam yang panas, hujan, angin kencang dan ombak besar dan tidak selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, terkadang juga pulang tanpa membawa ikan. Dari sinilah peran kyai Misbah yang selalu menasehati para santrinya supaya selalu mensyukuri dan tidak mudah mengeluh apapun yang didapatkan meskipun terkadang mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, sedikit maupun tidak mendapatkan tangkapan. Karena apabila

¹⁰⁸ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

tidak mendapatkan tangkapan kadang-kadang warga nelayan menjadi malas mengikuti kegiatan di pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak.¹¹⁰

Selain sifat sabar, Pondok pesantren An-Nur juga menerapkan sifat tawadhu kepada santrinya. Sebagai seorang santri di pondok pesantren wajib hukumnya untuk tawadhu kepada kyainya. Sifat tawadhu santri di pondok pesantren An-Nur tercermin dalam diri santri yang selalu bersifat hormat dan ramah dimanapun dan kapanpun bertemu kyai selalu mencium tangan kyai dan mengucapkan salam, dan bertutur lemah lembut apabila berbicara kepada kyai. Selain tawadhu kepada kyai santri juga dituntut untuk menerapkan sifat tawadhu kepada semua orang yang lebih tua darinya terutama orang tua mereka sendiri, tetapi dalam kenyataannya santri masih belum bisa melaksanakan sifat tawadhu sepenuhnya kepada orang tua maupun masyarakat sekitar.¹¹¹

b. Zuhud

Pesantren yang identik dengan kehidupan zuhud dan sufiahnya sangat memungkinkan juga turut terpengaruh oleh arus kemajuan yang kemudian berimbas pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak mengajarkan sifat dan pandangan hidup sederhana (zuhud) sebagai salah satu ajaran spiritualitas Islam di pondok pesantren. Zuhud merupakan salah satu ajaran yang diyakini sepenuhnya mampu memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup dunia maupun di akhirat kelak, maka seorang santri yang totalitas memasrahkan dirinya, belajar dan bekerja karena ingin memperoleh ridho-Nya akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam menerima keadaan dirinya. Santri juga tidak hanyut dengan gemerlap

¹¹⁰ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

dunia, namun dunia dijadikan sebagai sarana memperoleh ridhonya.¹¹²

Penekanan sifat zuhud di pondok pesantren An-Nur adalah langsung ditekankan terhadap individu santri, santri apabila saat bekerja di laut dan pulang mendapatkan tangkapan ikan yang banyak atau *along* santri tidak diperbolehkan menghambur-hamburkan uangnya untuk membeli perhiasan yang berlebihan, berbelanja barang-barang yang tidak diperlukan dan dengan maksud hanya untuk dipamerkan kepada tetangganya dan ditekankan oleh kyai Misbah santri supaya lebih banyak sedekah terutama kepada keluarga sendiri seperti memberi jajanan, uang kepada keponakannya maupun keluarganya yang lain tidak lupa pula untuk disedekahkan di jalan Allah seperti bersedekah di Masjid dan bersedekah kepada anak-anak yatim meskipun sedikit jumlahnya daripada menghambur-hamburkan rezekinya kepada hal-hal yang kurang bermakna.¹¹³

Ajaran zuhud di pondok pesantren An-Nur juga tercermin dari suri tauladan kyainya yang hidup dengan sangat sederhana. Beliau selalu menuturkan kepada para santrinya, bahwa hidup di dunia ini tidak hanya selalu berdoa terus menerus melainkan juga diiringi dengan bekerja, begitu juga sebaliknya tidak bekerja terus sehingga lalai dengan ibadahnya. Selain itu zuhud yang diajarkan oleh kyai Misbah kepada santrinya yaitu supaya santri membiasakan untuk menahan atau mengurangi segala kesenangan-kesenangan duniawi seperti makan dengan berlebihan, menggunakan perhiasan-perhiasan berlebihan, berdandan berlebihan yang mengundang kemaksiatan, bermain handphone sampai lupa waktu ibadahnya dan terutama

¹¹² Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹¹³ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

minum-minuman yang memabukkan sangat tidak dianjurkan oleh kyai.¹¹⁴

c. Wara'

Sifat wara' diterapkan di pondok pesantren An-Nur kepada santrinya untuk melahirkan individu yang seimbang antara jasmani, rohani, intelek, dan fisik. Wara' merupakan suatu sifat yang menjadi tuntutan kepada setiap muslim terutama kepada individu yang terlibat dalam bidang keilmuan yakni santri maupun murid dalam suatu pondok pesantren dan sekolah.¹¹⁵

Wara' merupakan bentuk menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, kemudian dipakai sebagai bentuk dari sifat menahan diri dari hal yang halal dan mubah. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang dilakukan perlu adanya sifat hati-hati agar tidak terjemus dalam kemaksiatan dan dosa.

Diantara perilaku wara' yang diajarkan oleh kyai Misbah kepada santrinya di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah meninggalkan segala hal yang kurang bermanfaat, seperti kebanyakan tidur daripada bekerja, berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat seperti mengobrol tentang kejelekan tetangganya, menjauhi dan menjaga jarak dengan ahli maksiat karena diragukan akan pengaruhnya yang besar. Selain itu dengan lingkungan masyarakat nelayan yang sekarang kurang baik dengan maraknya minuman beralkohol, berjudi dalam bola, pasang nomor, para santri dituntut oleh kyai supaya membentengi dirinya dan menahan diri untuk tidak melakukan hal tersebut karena perbuatan-perbuatan tersebut membuat santri menjadi kecanduan dan menjerumuskannya kepada hal-hal yang haram dan subhat.¹¹⁶

¹¹⁴ Observasi dan Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

Sejatinya seorang mukmin ketika menginginkan bisa mencapai derajat kedekatan dengan tuhanNya, maka ia harus berusaha untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Bahkan bukan hanya keharamannya saja yang harus ditinggalkan melainkan sesuatu yang tidak jelas dan bermanfaatpun seharusnya ditinggalkan olehnya.¹¹⁷

d. Tawakal

Sifat tawakal merupakan sifat menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Tawakal bukanlah sifat meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qada dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padaNya.

Sifat tawakal di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak diajarkan kepada santri ketika masih anak-anak dan masih dibangku sekolah, misalnya saat menghadapi ujian akhir para santri sudah belajar dengan giat tetapi santri belum tau bagaimana hasilnya nanti, lalu santri memasrahkan bagaimana hasilnya kepada Allah.¹¹⁸ Contoh yang lain yaitu ketika santri dalam keadaan sakit, santri berusaha berobat kepada dokter dan meminum obat yang diberikan oleh dokter, sifat tersebut merupakan ikhtiar yang dilakukan oleh santri terhadap sakitnya dan belum tentu ketika santri sudah meminum obat dari dokter santri akan sembuh, maka sifat sebagai seorang santri bertawakal dan pasrah kepada Allah untuk kesembuhannya melalui berdoa.¹¹⁹ Sifat tawakal tersebut dibiasakan kepada diri santri di pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak sejak kecil dan diharapkan kelak ketika dewasa santri tidak mudah menyerah dan berkeluh kesah terhadap permasalahan yang

¹¹⁷ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan Ulin Nuha, santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 13 September 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Muhammadun, santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 13 September 2019

dihadapinya dan selalu memasrahkan permasalahannya hanya kepada Allah dengan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.¹²⁰

Santri dewasa di Pondok pesantren An-Nur yang juga bekerja sebagai nelayan dalam berikhtiar atau bekerja mencari rezeki di laut untuk kehidupannya, santri diajarkan oleh kyai supaya tidak boleh berpangku tangan begitu saja, dengan alasan bahwa rezeki manusia itu sudah ditentukan Tuhan lebih dahulu, tetapi kyai berpesan kepada santri yang bekerja sebagai nelayan tersebut untuk mengawal ikhtiar tersebut dengan tawakal atau pasrah dalam bentuk doa kepada Allah. Dengan begitu akan menanamkan keteguhan hati, semangat dalam bekerja dan selalu lapang dada apapun hasil yang didapatkannya setelah berikhtiar semaksimal mungkin.¹²¹

e. Qana'ah

Pondok Pesantren An-Nur mengajarkan para santrinya untuk selalu berikap qana'ah, karena sejatinya manusia mempunyai sifat serakah dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya.¹²²

Menurut Kyai Misbah sifat qana'ah dapat menjauhkan diri santri dari segala penyakit hati seperti sifat serakah dan sombong. Untuk menjauhkan diri santri dari penyakit hati seperti serakah dan sombong kyai Misbah menganjurkan kepada santrinya untuk bershadaqah dan berbagi kepada fakir miskin atau orang yang lebih membutuhkan sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang diperolehnya dengan hati yang ikhlas tanpa ada unsur rasa pamrih. Bukan hanya disaat saat menerima rezeki tetapi para santri dituntut untuk bershadaqah setiap harinya karena bershadaqah tidak harus

¹²⁰ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹²¹ Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

¹²² Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

berupa materi tetapi juga non materi seperti senyum, sapa, salam saat bertemu dengan orang yang lebih tua darinya, menolong orang lain dan sebagainya. Karena mengingat banyak sekali manfaat yang santri dapatkan ketika ia bershadaqah seperti sebagai penolak balak, memberi keberkahan pada harta, menahan musibah, dan kejahatan serta rezeki yang dilipat gandakan oleh Allah SWT.

Santri yang membiasakan diri bersifat qanaah akan dikarunai batin yang tentram dan selalu berpikir positif. Menurut kyai Misbah, ukuran kekayaan tidak ditentukan oleh seberapa banyak harta yang dipunyai, akan tetapi lebih pada bentuk rasa bersyukur atas apapun pemberian Allah SWT. Kaya harta bukan utama, tapi kaya hati adalah segalanya.¹²³

f. Riḍa

Dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak santri wajib berusaha membuat orang tuanya riḍa terlebih dahulu.¹²⁴ Salah satu cara yang mampu mendatangkan riḍa orang tua adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua berarti menaati semua yang diperintahkan orang tua kepada diri santri. Ketika orang tua tidak meriḍai santri dalam mencari ilmu di pondok pesantren dan sekolah umum lainnya maka serajin apapun santri belajar jika orang tua tidak meriḍainya bisa menjadikan ilmunya tidak bermanfaat.¹²⁵

Contoh di atas merupakan anjuran dari kyai Misbah, menurut kyai Misbah apabila santri ingin mendapatkan riḍa dari Allah langkah yang pertama adalah mendapatkan riḍa dari kedua orang tua terlebih dahulu. Karena jika orang tua sudah riḍa kepada anaknya apapun

¹²³ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹²⁴ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹²⁵ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

permasalahannya insyaallah akan dipermudahkan jalan dalam menyelesaikan masalah tersebut oleh Allah.¹²⁶

g. Mahabbah (Cinta)

Mahabbah berarti cinta kepada Allah, cinta kepada Allah akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama, bahkan kepada seluruh alam semesta. Cinta kepada Allah merupakan hal yang sangat personal. Pengalaman cinta tiap orang yang berbeda berimbas pada pemahaman tentang cinta yang berbeda pula. Oleh karena itu, cinta merupakan masalah yang personal. Sehingga, tidak bisa diterjemahkan melalui kata, tulisan, maupun ucapan.

Dalam mewujudkan kecintaannya kepada Allah santri di pondok pesantren An-Nur perlu terlebih dahulu mulai belajar membaca al-Quran dengan benar dan memahami kandungan dan maksudnya, tekun melaksanakan shalat farḍu beserta shalat sunnah seperti shalat ḍuha, shalat tasbih, shalat tahajud dan memperbanyak amalan-amalan zikirnya.¹²⁷

Pengaplikasian mahabbah di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah dengan bentuk mencintai Nabi dan Rasul, bentuk cinta santri kepada Nabi dan rasul diwujudkan melalui melantunkan shalawat al barzanji. Shalawat al barzanji dilaksanakan setiap malam senin dan diikuti anak-anak maupun pemuda masyarakat di sekitar pondok pesantren An-Nur. Pelantunan shalawat al barzanji sudah menjadi adat dan tradisi di lingkungan masyarakat Margolinduk Bonang Demak. Shalawat al barzanji dilantunkan sebagai bentuk rasa cinta santri dalam memperingati hari kelahiran Nabi dan mengharapkan syafaatNya.¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹²⁷ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹²⁸ Observasi dan Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

Selain itu, bentuk lain mahabbah di pondok pesantren An-Nur adalah dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan menyayangi makhluk Allah. Menyayangi makhluk Allah berarti menyayangi semua makhluk di alam semesta ini termasuk mencintai sesama manusia dan alam disekitarnya. Mencintai sesama manusia dapat diwujudkan oleh santri di Pondok Pesantren An-Nur melalui bakti sosial, bentuk kegiatan ini bisa berupa kegiatan mencintai lingkungan tempat tinggal masyarakat seperti melakukan kerja membersihkan lingkungan dengan membuang sampah tidak di sungai yang membuat sampah tersebut mengalir ke laut lepas, menanam dan merawat tumbuhan untuk meminimalisir pasang air laut (*rob*).¹²⁹

3. Tajalli

Dalam praktiknya tajalli di pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah mengikuti kegiatan istigasah. Istigasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri. Istigasah adalah salah satu kegiatan tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak setiap sebulan sekali pada minggu pagi pukul 09.00 WIB.

Istigasah yang dilakukan dalam ajaran tasawuf terdapat dalam buku Pondok Pesantren An-Nur yang selama ini menjadi pegangan Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak, yang berisi:¹³⁰

١. استغفر الله العظيم
٢. صلى الله على محمد
٣. اللهم صل عليه وسلم
٤. لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

¹²⁹ Observasi dan Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹³⁰ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

٥. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٦. يافتاح يا عليم يارزاق

٧. يافتعال

٨. يا صمد

٩. ياما جد

١٠. يارافع

١١. يانافع

١٢. يوارث

١٣. يابديع

١٤. الباسط الودود

١٥. وصليت في الثاني على خير خلقه محمد من زاح الضلالة والغلت X٤

١٦. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ

تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (التوبة: ١٢٨ - ١٢٩) X٧

١٧. اية كرسي: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ

أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقره : ٢٥٥)

X٧

١٨. وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير ولا حول ولا قوة الا بالله

العلي العظيم X٧

١٩. أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (الانشراح: ١-٨) ٧x
٢٠. اللهم اشرح لي صدري ويسر لي امري ٤١x
٢١. سلام قولاً من رب الرحيم ٢٨x
٢٢. لا اله الا الله ٣١٣x
٢٣. هو الحبيب الذي ترجى شفاعته ... الخ

Setelah pelaksanaan istigasah pondok pesantren An-Nur melanjutkan kegiatannya, sebagaimana rutinitas yang telah berlangsung sejak dahulu, kegiatan tersebut adalah:

a. Membaca Surat Yâsin

Membaca surat yâsin banyak sekali faedah yang di dapat baik bagi diri sendiri maupun orang-orang yang kita cintai yang sudah mendahului, di Pondok Pesantren An-Nur ini membaca surat yâsin wajib di baca sebagai bagian ajaran agama Islam yang dilakukan setiap malam jum'at dan do'anya nanti bisa kita hadiahkan kepada orang-orang muslim yang telah mendahului. Berikut sedikit petikan dari surat yasin.¹³¹

يس ﴿١﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾ إِلَىٰ الْح (يس: ١-٦)

b. Membaca Şalawat Nariyah dan Şalawat Tibbil Qulub

Kegiatan selanjutnya setelah membaca surat yâsin adalah membaca şalawat nariyah dan şalawat tibbil qulub. Sebagai Umat

¹³¹ Observasi dan Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

Islam, membaca *ṣalawat* sangatlah dianjurkan sekaligus merupakan ajaran agama. Dengan membaca *ṣalawat* kepada Nabi Muhammad SAW seseorang berharap kelak mendapatkan syafa'atnya.

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS Al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (الأحزاب: ٥٦)

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya ber*ṣalawat* untuk Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman, ber*ṣalawat*lah kamu untuk Nabi Muhammad SAW dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56).¹³²

Dengan berpijak pada firman Allah SWT yang menganjurkan agar umat Islam senantiasa ber*ṣalawat* kepadanya, maka diterapkanlah bacaan *ṣalawat nariyah* dan *ṣalawat tibbon qulub* ini dalam ajaran tasawuf pada santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak dengan tujuan agar santri senantiasa melanggengkan membaca *ṣalawat nariyah* dan *ṣalawat tibbon qulub* tidak hanya pada saat ingat dan terkena musibah saja namun setiap waktu dan kesempatan sehingga pribadi yang taat terhadap ajaran agama yang dibawah nabi Muhammad SAW dan menunjukkan kecintaan kepada Nabi SAW.¹³³

Dengan melanggengkan *ṣalawat nariyah* santri pondok pesantren An-Nur diharapkan santri dimudahkan rizkinya, urusannya dan dijauhkan dari penyakit dan bahaya dalam menjalankan kehidupan di dunia ini oleh Allah SWT. Begitu juga dengan mengistiqamahkan *ṣalawat tibbon qulub*, apalagi dengan menghayati maknanya, supaya santri diberikan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan ruhani, serta terhindar dari berbagai macam penyakit jasmani maupun ruhani.

¹³² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 677.

¹³³ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

c. Tahlil

Ketaatan ibadah santri dalam beribadah juga dilakukan dengan membaca tahlil yang dimulai dari surat al-iḥlas sampai subḥānallah dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan dari kegiatan mauizoh ḥasanah. Kegiatan tahlil diikuti oleh semua santri yang hadir, tujuannya agar santri lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan.¹³⁴

d. Mauizoh Ḥasanah

Tausiyah atau mauizoh ḥasanah yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama untuk memberikan semangat dan juga merupakan *sharing* dan kontrol kehidupan bagi jamaah, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi santri adalah selalu menginginkan kedekatan dengan Allah dengan taat beribadah dan menjalani kehidupan dunia yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Materi tausiyah tidak dititik beratkan pada masalah-masalah tasawuf atau syariat khususnya ibadah dan penjelasan tentang makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut.

Penekanan pada rasa syukur atas nikmat Allah dengan melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan di jalan Allah SWT melalui bekerja yang halal dan baik juga ketaatan beribadah penuh keikhlasan demi mengharapkan riḍa Allah.¹³⁵

Berbagai rangkaian istigash dan kegiatan tersebut diharapkan santri memiliki ketaatan dalam ibadah dalam arti ibadah yang mendekatkan diri melalui zikir.

¹³⁴ Wawancara dengan Muafa, Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 17 September 2019

¹³⁵ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

Ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur ini akan dapat menjadikan ketaatan ibadah santri dan juga menjadikan hati tentram dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'.¹³⁶ Secara psikologis dengan merasa dekat dengan Allah SWT, manusia akan terhindar dari hati yang keras, pikiran yang tidak jelas, tindakan yang tidak baik, sehingga mental orang yang merasa taat, dekat dengan Allah akan tenang dan tidak mudah emosi.

Hasil yang didapatkan dari ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur tidaklah sama pada setiap santri, semuanya tergantung pada pola pikir dan background dari santri tersebut. Latar belakang yang berbeda-beda dari santri menjadikan pemaknaan dari aplikasi ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur berbeda dalam kehidupannya.

Khusus pada santri nelayan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur diarahkan pada ketaatan beribadah dalam rangka membentuk karakter yang sholeh pada diri warga. Ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan menjadi penetralisir watak yang keras yang melekat pada masyarakat nelayan, menjadi penyejuk bagi nurani masyarakat nelayan pada kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Pada dasarnya baik masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya dalam kehidupan dunia dituntut untuk selalu hidup secara dinamis sehingga pikiran dan hari mereka terus dipacu untuk hidup kompetitif. Pola seperti inilah yang menjadikan manusia stress, emosi, berperilaku negatif bahkan hal yang terparah jauh adalah menghilangkan Allah dari kehidupannya. Dan melampiaskan emosinya pada perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Pada saat inilah manusia membutuhkan banyak pengetahuan tentang ilmu agama sebagai teman dan sandaran untuk taat terhadap kewajiban ibadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT yang pada akhirnya dapat menjauhkan perilaku yang negatif. Dan tidak mudah terkena tekanan mental atau depresi.

¹³⁶ Wawancara dengan Muhammadun, santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 13 September 2019

Selain itu santri Pondok Pesantren An-Nur diarahkan pada proses keterbukaan kepada Allah apa yang telah diberikan Allah bukanlah diukur dari nominal atau fisik, tetapi bagaimana cara kita menikmatinya. Jika kita mendapatkan banyak rizki tentunya rasa syukur yang didahulukan dan jika kita mendapatkan sedikit rizki sabar yang didahulukan, hal ini sesuai ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani yang menyatakan seseorang harus banyak bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dan bersabar bagi yang merasa kurang rezekinya sehingga nantinya menjadi manusia selalu dalam naungan ridho Allah SWT.¹³⁷

C. Problematika Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Tasawuf Bagi Warga Nelayan Di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak diantaranya:

1. Intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan jarang diikuti.
2. Masih kurangnya sopan santun dan rasa syukur pada diri santri.¹³⁸
3. Pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya.¹³⁹
4. Faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah.¹⁴⁰

¹³⁷ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹³⁸ Wawancara dengan K. Misbah, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 10 September 2019

¹³⁹ Wawancara dengan Wahyudi, pengurus Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 15 September 2019

¹⁴⁰ Wawancara dengan Muhammadun, santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 13 September 2019

BAB IV
IMPLEMENTASI AJARAN TASAWUF BAGI WARGA NELAYAN
DI PONDOK PESANTREN AN-NUR MARGOLINDUK BONANG
DEMAK

A. Pelaksanaan Ajaran Tasawuf bagi Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak sebagai salah satu lembaga keagamaan Islam mempunyai tugas untuk mengarahkan masyarakat di sekitarnya menjalani hidup sesuai jalur ajaran Islam dan menghiasi hidupnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren An-Nur untuk mencapai tujuan tersebut adalah melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistimewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Tasawuf pada intinya adalah melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.¹⁴¹ Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat santri khususnya warga nelayan berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai.

Hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahayanya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ^ط أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.
(الرَّعد: ٢٨)

¹⁴¹ Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014*, h. 49

Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.¹⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣) (الأحزاب: ٤١-٤٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41). dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang (42). Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.¹⁴³

Pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur bukanlah suatu sugesti tapi melatih manusia untuk menerima qudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas dan senang hati mempunyai makna yang signifikan dalam membentuk menjadi manusia atau hamba yang selamat dunia dan akhirat dengan menghiasi kehidupan yang penuh dengan ketaatan beribadah dan ahlakul karimah. Dalam membentuk santri dengan kepribadian akhlakul karimah Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak mengajarkan tasawuf akhlaki diantaranya:

1. *Takhalli*

Dalam praktiknya takhalli di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah santri dituntut untuk melakukan puasa senin kamis. Secara jasmaniah, ketika berpuasa seseorang tidak diperbolehkan makan dan minum mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari serta meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa. Di saat itu pula makanan yang halal dan baik saja dilarang memakannya, apalagi yang haram dan tidak baik. Inilah yang dimaksud

¹⁴² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 373.

¹⁴³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 674.

pendidikan puasa sebagai pengendalian diri dari aspek jasmani. Oleh karena itu, dengan berpuasa sunah senin kamis santri di Pondok Pesantren An-Nur dilatih untuk sabar dan menahan diri supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela seperti sifat amarah, dengki, menggunjing, iri hati dan penyakit hati yang sulit dihilangkan dari diri manusia serta merupakan pantangan keras bagi orang yang berpuasa.

Dengan berpuasa hawa nafsu seseorang dapat terkendali. Hal ini karena, jika hati telah beriman, lisan berikrar, anggota badan bergerak dalam ibadah, harta kekayaan sudah dinafkahkan, kesetiaan kepada Illahi akan diuji lagi melalui shaum. Shaum adalah menahan diri dari tidak makan, minum, bersetubuh, melakukan seksual dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat menyucikan diri karena Allah SWT.¹⁴⁴

Shaum juga dapat bermakna menahan diri dari perbuatan fasiq, fasad, menahan diri dari *mo-limo* (*main, madon, madat, maling, mateni*) menahan diri dari sembilan hawa yaitu satu mulut, dua telinga, dua mata, dua lubang hidung, satu dubur dan satu qabul. Hati qalbu, jiwa, pikir, angan semua tertuju kepada Allah SWT. Siang harinya shaum, malam harinya *qiyamul lail* sehingga karat dalam hati, dengki dalam diri, noda dalam dada semuanya sirna karena dibakar dengan puasa.¹⁴⁵

Hakikat puasa, dari sisi psikologi adalah proses pengendalian diri untuk tidak melakukan tingkah laku negatif yang digerakkan oleh motivasi *syaitaniah*, yang dalam terminologi Imam al-Ghazali disebut: “*qahr al syahawat li ‘aduww Allah*”.¹⁴⁶ Jika proses pengendalian diri ini dapat dilakukan secara baik, maka tidak mustahil akan melahirkan potensi-potensi positif yang menurut visi Bastaman disebut kualitas-kualitas insani, dalam bentuk kesadaran akan pengembangan diri, dan hasrat untuk

¹⁴⁴ Muhammad Shodiq, *Remaja, Sahabat Allah*, (Bandung: MMU, 2004), hlm. 79

¹⁴⁵ Muhammad Shodiq, *Remaja, Sahabat Allah*, hlm. 79 – 80

¹⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al Din*, Penerjemah Purwanto, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 274

hidup bermakna. Kedua faktor psikologis ini merupakan indikasi bagi kepribadian yang sehat.¹⁴⁷

Puasa ideal, sebagaimana yang diketengahkan al-Ghazali, adalah menjaga seluruh organ tubuh manusia agar tidak melakukan dosa, dengan cara: (1) tidak melihat apa yang dibenci Allah, (2) menjaga lisan dari berdusta, mengumpat, menyebarkan fitnah, berkata keji dan kasar, (3) mengendalikan pendengaran dari segala sesuatu yang tercela, (4) menjaga kaki dan tangan dari perbuatan yang negatif dan menjaga perut dari makanan dan minuman yang diharamkan, (5) menghindari makan berlebihan, dan (6) menciptakan suasana hati agar selalu berhubungan dengan Allah sesudah berbuka.¹⁴⁸

Prinsip puasa tersebut bila dihayati dan dilaksanakan sesuai yang diharapkan, akan melahirkan hasrat untuk hidup bermakna, yaitu kemauan untuk merealisasikan nilai-nilai keagamaan (dalam puasa) sebagai sumber makna hidup. Kemauan ini menunjukkan adanya pengakuan pentingnya peranan nilai-nilai puasa bagi pengembangan hidup bermakna. Dengan dihayatinya nilai-nilai puasa, maka pengalaman-pengalaman yang menyenangkan akan diterima dengan penuh rasa syukur, sedang musibah dianggap sebagai ujian Tuhan yang harus dijalani dengan sabar dan tabah, karena yakin bahwa di balik peristiwa itu ada hikmahnya. Perasaan syukur, sabar dan tabah dalam menghadapi realitas, selain merupakan nilai keutamaan yang selalu mendasari kepribadian sehat.¹⁴⁹

Puasa Senin-Kamis merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk ibadah puasa dalam ajaran Islam, yang mempunyai hikmah (manfaat) bagi kehidupan manusia. Kedudukan puasa Senin-Kamis dalam ajaran Islam merupakan ibadah sunnah yang paling disenangi oleh Nabi SAW., sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

¹⁴⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 2006), h.

¹⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Penerjemah Purwanto, hlm. 277-279

¹⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Penerjemah Purwanto, hlm. 73-74

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص.م قَالَ: تُعْرَضُ أَلَا عَمَالَ يَوْمَ
الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: amal perbuatan itu diperiksa tiap hari Senin dan Kamis, maka aku suka diperiksa amalku, sedang aku berpuasa (HR. Tirmidzi).

Selain puasa senin kamis pondok pesantren An-Nur membiasakan santri-santrinya untuk shalat sunnah. Shalat sunnah adalah shalat untuk tambahan atau menyempurnakan shalat-shalat fardhu yang senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah SAW.¹⁵⁰ Sunnah merupakan salah satu hukum dalam Islam, di mana suatu perbuatan atau ibadah tersebut apabila dilakukan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ibadah sunnah sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw., karena ibadah sunnah bersumber dari hadits-hadits Rasulullah saw. Shalat sunnah yang dilakukan santri Pondok Pesantren An-Nur adalah shalat tasbih.

Shalat menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkarannya dan keburukannya. Bacaan-bacaan di dalam shalat, demikian juga gerakan anggota tubuh yang kita lakukan, seperti rukuk dan sujud, menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah SWT. Karena perasaan ini menyebabkan kita tak berani melakukan suatu maksiat dan menyebabkan kita tak berani meninggalkan taat.¹⁵¹

Salah satu contoh shalat sunnah yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur adalah shalat tasbih. Shalat tasbih dilaksanakan di pondok Pesantren An-Nur dalam usaha santri dalam meminta ampunan atas dosa yang telah ia perbuat karena hampir setiap saat santri melakukan dosa, apalagi santri yang notabennya adalah nelayan dengan karakteristik yang keras dan agresif. Shalat tasbih dilaksanakan pada malam Jum'at setiap dua minggu sekali yaitu setelah shalat isya' dengan berjamaah yang dipimpin langsung oleh Kyai Misbah. Pada dasarnya tasbih merupakan

¹⁵⁰ Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 161

¹⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 47

salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepada pamannya (Abbas): "Hendaklah seseorang melakukan shalat tasbih dalam sehari, apabila tidak mampu maka dalam satu Jum'at, jika masih tidak mampu maka dalam satu bulan, jika masih tidak mampu maka dalam satu tahun sekali." Begitu pentingnya sholat tasbih yang dalam tiap rukunnya ada tambahan rangkaian bacaan mulia yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW., sehingga membedakan dengan shalat sunnah lain.

Sebagaimana Hadits Nabi:

عن سمرة بن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أحبّ الكلام إلى الله تعالى أربع: سبحان الله, والحمد لله, ولا اله الا الله والله أكبر, لا يضرك بأيّهنّ بدأت. (رواه المسلم) ^{١٥٢}

Artinya: Ucapan yang paling disukai Allah empat kalimat yaitu; Subhanallah, Alhamdulillah, Lã ilãha illallah, Allãhu akbar. Engkau boleh memulainya dengan mana yang engkau kehendaki.

Şalat Tasbih adalah shalat yang bertujuan untuk memahasucikan Allah Swt dengan cara-cara khusus. Şalat tasbih merupakan shalat sunnah yang didalamnya banyak mengandung bacaan tasbih, sebanyak 300 kali tasbih yang dibaca dalam shalat tersebut dengan rincian setiap rakaat dibarengi dengan 75 kali bacaan tasbih. Jika shalat dilakukan siang hari, jumlah rakaatnya adalah empat rakaat salam. Sedangkan jika malam hari dengan dua salam. Waktu pelaksanaannya dilakukan kapan saja, asalkan tidak pada waktu-waktu terlarang seperti saat tergelincir matahari (sesudah shalat Subuh atau sebelum zuhur) dan saat terbenam matahari (sesudah shalat 'Asr).¹⁵³

Adanya tujuan atau manfaat melaksanakan shalat tasbih, bagi para ulama yang mensahihkan hadis tersebut, nyata disebutkan bahwa Allah

¹⁵² Imam Abu Zakaria Yahya, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, hlm. 12.

¹⁵³ Moh, Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2008), hlm. 27

Swi akan mengampuni dosa, baik yang pertama dan terakhir, yang terdahulu dan yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

Salat tasbeih sangatlah besar fadhilah atau manfaatnya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Tasbeih merupakan kalimat yang paling dipilih Allah swi
- b. Mampu memberatkan timbangan amal.
- c. Menghapus dosa yang banyak.
- d. Akan mempunyai perkebunan kurma di surga
- e. Terhindar dari kesedihan dan penyakit-penyakit berat
- f. Mampu menjadi senjata untuk menghadapi persoalan besar
- g. Mampu menjadi senjata ketika menghadapi krisis pangan.

Terdapat pula manfaat melaksanakan salat tasbeih ditinjau dari segi kesehatan. Diantaranya, menurut A. Saboe menjelaskan secara ilmiah bahwa pada saat sujud, otot-otot menjadi lebih besar dan kuat, terutama otot-otot dada, sebagai otot-otot sela-iga dalam atau otot-otot antara iga dalam. Sewaktu menarik nafas, tampak iga-iga atau tulang-tulang rusuk ditarik ke atas oleh pekerjaan otot-otot di antara iga-iga itu. Dengan demikian tulang dada terangkat ke atas dan maju ke depan, sehingga rongga dada bertambah besar dan paru-paru akan berkembang dengan baik dan dapat mengisap udara yang bersih ke dalamnya.¹⁵⁴

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf bagi warga nelayan yang pertama di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah santri diajarkan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah santri perbuat melalui melanggengkan puasa senin kamis yang telah terbukti dapat memberikan efek yang terarah sebagai contoh kecil adalah membentuk pribadi santri An-Nur Margolinduk yang kuat dari godaan maksiat dunia, menghilangkan sifat-

¹⁵⁴ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Semarang: Erlangga, 2006), hlm. 106-108

sifat jelek dalam diri santri diantaranya tidak mudah iri dengan orang lain dan pamer terhadap apa yang telah dimilikinya, lebih dapat menahan amarahnya dan tidak suka menggunjing terhadap teman maupun tetangga rumahnya. Santri di Pondok Pesantren An-Nur Margolindok Bonang Demak sering melaksanakan shalat sunnah tasbih dan telah menjadikan shalat sunnah tasbih sebagai kebutuhannya, dengan melaksanakan shalat sunnah tasbih santri berusaha meminta ampunan atas dosa-dosa yang terdahulu dan dosa yang akan datang, sengaja atau tidak disengaja, sembunyi atau terang-terangan dari diri santri. Selain itu shalat tasbih membuat emosi santri lebih terkontrol dan merasakan tubuh terasa lebih sehat, hati dan pikiranpun lebih tenang, membiasakan diri untuk lebih disiplin.

2. Tahalli

Ajaran tasawuf di pondok pesantren An-Nur Margolindok Bonang Demak merupakan ajaran dalam membina akhlak santri dengan upaya mengisi dan menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembinaan akhlak santri di pondok pesantren An-Nur dalam menghiiasi diri dengan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar adalah sesuatu yang tak ada batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna. Tetapi sifat sabar harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini juga diperlukan kejelian dalam menghadapi suatu masalah, terkadang apa yang dicobakan untuk seseorang adalah buah untuk

melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri seseorang.¹⁵⁵

Kesabaran yang diajarkan oleh kiai Misbah yaitu sabar dalam menerima segala keadaan yang ada dan sabar dalam menjalankan segala perintah dari kiai ataupun ustad. Sikap sabar santri di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak tercermin dalam setiap bekerja di laut untuk mencari ikan yang tidak selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, terkadang juga pulang tanpa membawa ikan. Meskipun tidak mendapatkan tangkapan para santri yang bekerja sebagai nelayan selalu bersabar dan mensyukurinya sehingga keesokan harinya para santri tidak malas dan tetap semangat dalam bekerja mencari ikan lagi.

Orang yang sabar adalah orang yang tidak lemah jiwanya, tidak kendor kekuatannya, tidak patah semangatnya, tidak lesu, dan loyo, serta tidak menyerah kepada musuh, rasa cinta dari Allah lah yang membuat orang-orang mukmin tersebut menjadi orang sabar. Maka sabar itu adalah cinta yang mengobati luka, yang mengusap derita dan menggantikan penderitaan luka dan perjuangan yang pahit.¹⁵⁶

Sifat sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan tersebut. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: ٤٥)

¹⁵⁵ Muhammad sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm. 298

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalail Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 269

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (QS. Al-Baqarah: 45)

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ada tiga macam kesabaran. Sabar untuk senantiasa taat kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar terhadap ujian dari Allah. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah, sabar untuk taat kepada Allah menempati rangking pertama di atas sabar untuk meninggalkan kemaksiatan. Karena menjalankan perintah itu lebih utama dari pada meninggalkan larangan. Dan perintah itu lebih dibenci dari pada melanggar larangan. Seseorang mencapai derajat *sabr*, dengan sendirinya adalah seorang yang telah mencapai derajat tawakal.¹⁵⁷

Sabar untuk senantiasa taat kepada Allah dipraktekkan di pondok pesantren An-Nur melalui sifat tawadhu santri kepada Kyai dan ustadnya. Sifat tawadhu santri di pondok pesantren An-Nur tercermin dalam diri santri yang selalu bersifat hormat dan ramah dimanapun dan kapanpun bertemu kyai selalu mencium tangan kyai dan mengucapkan salam, dan bertutur lemah lembut apabila berbicara kepada kyai.

Dalam perilaku keagamaan kita banyak sekali mendengar pengaruh tasawuf umpamanya penghormatan para *murid* (pengikut tasawuf) kepada kyai-kyai atau ajengan, sebagaimana mereka melakukannya kepada para syaikh atau guru-guru (*mursyid*) tasawuf. Setiap bersalaman atau bertemu mereka merupakan suatu keberkahan tersendiri. Bahkan, sampai sisa minuman atau makanan mencium tangan guru diyakini dapat membawa keberkahan. Datang ke kuburan guru dan minta kepada wali-wali yang sudah meninggal merupakan sisi lain dari penghormatan kepada para masyayikh.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 44-45

¹⁵⁸ Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, (Bandung: Rosdakarnya, 2002), h. 157.

b. Zuhud

Zuhud adalah ketidaksukaan seseorang terhadap dunia karena berpaling terhadap akhirat, atau dengan kata lain bahwa seseorang tersebut berpaling dari selain Allah ta'ala menuju ketaatan kepada Allah ta'ala. Menurut pandangan para sufi lainnya adalah bahwa kecintaan pada dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya lebih beresiko untuk dekat dengan kemaksiatan, dan memicu terjadinya perbuatan-perbuatan dosa.¹⁵⁹

Penekanan sifat zuhud di pondok pesantren An-Nur adalah langsung ditekankan terhadap individu santri, santri apabila saat bekerja di laut dan pulang mendapatkan tangkapan ikan yang banyak atau *along* santri tidak diperbolehkan menghambur-hamburkan uangnya untuk membeli perhiasan yang berlebihan, berbelanja barang-barang yang tidak diperlukan dan dengan maksud hanya untuk dipamerkan kepada tetangganya dan ditekankan oleh kyai Misbah santri supaya lebih banyak sedekah. Selain itu zuhud yang diajarkan oleh kyai Misbah kepada santrinya yaitu tidak boleh berlebihan dalam suatu hal seperti makan dengan berlebihan, menggunakan perhiasan-perhiasan berlebihan, berdandan berlebihan yang mengundang kemaksiatan.

Ibnu Mubarak dalam Asmaran mengungkapkan ciri *zuhud*, yaitu (1) tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula bersedih jika kehilangannya, (2) tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula bersedih mendengar cacian, (3) selalu mengutamakan kecintaannya kepada Allah dan mengurangi kecintaannya kepada dunia, karena cinta pada dunia akan mudah menjerumuskan manusia kedalam perbuatan dosa.¹⁶⁰ Abu al-Wafa al-Taftazani dalam Abdul Muhayya berhasil merumuskan ciri-ciri *zuhud* sebagai berikut: “*berpola pikir menjauhi dunia untuk memperoleh*

¹⁵⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 62

¹⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 64

kemenangan akhirat, bersifat amali, dengan motivasi takut kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya".¹⁶¹

Segala kemewahan dan kenikmatan duniawi diyakini akan menjadikan manusia cenderung tidak terkontrol yang mengakibatkan mudah terjerumus dalam perbuatan *riya'* (pamer), *takabur* (menyombongkan diri), pemalas, tidak sabar dan tidak rendah hati (*akhlakul mazmumah*), yang akhirnya akan menjadi mudah terjebak dalam perbuatan maksiat dan fasiq.¹⁶²

c. Wara'

Wara' yang diajarkan oleh kyai Misbah kepada santrinya di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah meninggalkan segala hal yang kurang bermanfaat, seperti kebanyakan tidur daripada bekerja dan belajar, berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat seperti mengobrol tentang kejelekan tetangganya, menjauhi dan menjaga jarak dengan ahli maksiat karena diragukan akan pengaruhnya yang besar. Selain itu dengan lingkungan masyarakat nelayan yang sekarang kurang baik dengan maraknya minuman beralkohol, berjudi dalam bola, pasang nomor, para santri dituntut oleh kyai supaya membentengi dirinya dan menahan diri untuk tidak melakukan hal tersebut karena perbuatan-perbuatan tersebut membuat santri menjadi kecanduan dan menjerumuskannya kepada hal-hal yang haram dan subhat.

Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang memakan, meminum, atau memakainya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dari Tuhan.

Menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalnya serta orang yang menjaga marwah (harga diri) merupakan hakikat *wara'*. Hal ini berlaku dalam segala hal atau aktivitas

¹⁶¹ Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 48

¹⁶² Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Penerjemah Purwanto, hlm. 371

kehidupan manusia seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, dan lain-lain.¹⁶³ Dengan penerapan sikap *wara'* maka seseorang dapat mengenal Allah Swt dengan menempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan segala perintah dan larangan-Nya dengan sangat hati-hati dari setiap perkara yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

Dikutip dari kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, Al-Faqih berpendapat bahwa bukti adanya *wara'* dalam diri seseorang yaitu: “jika telah menganggap adanya 10 kewajiban ada pada dirinya” antara lain sebagai berikut:

- 1) Memelihara lisan tidak sampai ghibah (menggungjing)
- 2) Tidak buruk sangka
- 3) Tidak menghina (merendahkan) orang
- 4) Memelihara pandangan mata dari yang haram
- 5) Bicara benar
- 6) Mengingat nikmat Allah padanya, agar tidak sombong
- 7) Menggunakan hartanya dalam kebenaran bukan pada kebatilan
- 8) Tidak ambisi kedudukan dan tidak pula berlaku sombong
- 9) Memelihara (waktu) shalat 5x, dan menyempurnakan ruku' sujudnya
- 10) Istiqamah mengikuti sunnatur Rasulullah dan jamaah umat Islam.¹⁶⁴

d. Tawakal

Islam memerintahkan agar pemeluknya berusaha dan beramal di jalan yang diridhoi Allah SWT, serta mewajibkan pula agar usaha dan amal itu dikerjakan sembari bertawakkal kepada Allah SWT. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal diharuskan ketika keadaan di luar

¹⁶³ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 49

¹⁶⁴ Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Imam Taqyuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 529-532

kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya, orang-orang yang dusta adalah orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah.¹⁶⁵

Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bangga dengan-Nya, tidak merasa hina kecuali di hadapan-Nya, percaya sepenuhnya dengan-Nya, dan tidak meminta sesuatu kecuali dari-Nya. Kaum sufi berkata “Buruk bagi seorang murid, meminta sesuatu kepada seorang hamba, padahal dia menemukan semua apa yang diinginkannya pada Tuhannya”.¹⁶⁶

Sifat tawakal di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak diajarkan kepada santri ketika masih anak-anak dan masih dibangku sekolah, misalnya saat menghadapi ujian akhir para santri sudah belajar dengan giat tetapi santri belum tau bagaimana hasilnya nanti, lalu santri memasrahkan bagaimana hasilnya kepada Allah melalui berdoa. Sifat tawakal tersebut dibiasakan kepada diri santri di pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak sejak kecil dan diharapkan kelak ketika dewasa santri tidak mudah menyerah dan berkeluh kesah terhadap permasalahan yang dihadapinya dan selalu memasrahkan permasalahannya hanya kepada Allah dengan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tawakal menjadi tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha, manusia diharuskan berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan perjuangan. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

¹⁶⁵ TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 533

¹⁶⁶ S. Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 263

Tawakkal merupakan perwujudan/ bukti dari tauhid. Orang yang bertawakkal adalah orang yang memiliki iman yang kuat bahwa segala sesuatu berada pada kekuasaan Allah SWT dan berlaku atas ketentuannya. Jika taqwa melandasi berbuat baik demi ridha-Nya, tawakkal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.¹⁶⁷

Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan santri jika apa yang santri inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu, santri dapat menyadari bahwa usaha yang santri lakukan masih ada campur tangan dari Allah SWT. Oleh karena itu ketika tujuan santri tidak terpenuhi santri sadar mungkin Allah SWT mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang santri lakukan. Dengan membiasakan sikap tawakkal ini para santri diharap tidak bangga diri ketika mendapatkan keberhasilan dan tidak merasa kecewa ketika mendapatkan kegagalan.

e. Qana'ah

Menurut Kyai Misbah sifat qana'ah dapat menjauhkan diri santri dari segala penyakit hati seperti sifat serakah, iri hati dan sombong. Untuk menjauhkan diri santri dari penyakit hati seperti serakah dan sombong kyai Misbah menganjurkan kepada santrinya untuk bershadaqah dan berbagi kepada fakir miskin atau orang yang lebih membutuhkan sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang diperolehnya dengan hati yang ikhlas tanpa ada unsur rasa pamrih. Bukan hanya disaat menerima rezeki tetapi para santri dituntut untuk bershadaqah setiap harinya karena bershadaqah tidak harus berupa materi tetapi juga non materi seperti senyum, sapa, salam saat bertemu dengan orang yang lebih tua darinya, menolong orang lain dan sebagainya.

¹⁶⁷ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 310-311

Qana'ah merupakan perasaan cukup atau rela atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Qana'ah adalah gudang yang tidak akan habis, sebab hakikat qana'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.¹⁶⁸

Qana'ah dapat menentramkan jiwa manusia dan merupakan faktor kebahagiaan dalam kehidupan karena seorang hamba yang qana'ah dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.¹⁶⁹

Dengan sikap qana'ah santri akan merasa nyaman ketika berada diantara teman-temannya, karena dia merasa semua yang telah diusahakannya telah terpenuhi. Tanpa adanya sikap qana'ah santri akan merasa tidak nyaman ketika berada diantara teman-temannya, karena dia beranggapan tidak memiliki apa-apa dibandingkan yang lainnya, selain itu santri akan menuhankan materi dan akan berbuat apa saja untuk mendapatkannya.

f. Riḍa

Dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak santri wajib berusaha membuat orang tuanya riḍa terlebih dahulu, karena menurut Kyai Misbah apabila santri ingin mendapatkan riḍa dari Allah langkah yang pertama adalah mendapatkan riḍa dari kedua orang tua terlebih dahulu. Salah satu cara yang mampu mendatangkan riḍa orang tua adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua.

¹⁶⁸ Muhammad Abdul Qadir Abu Faiz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 244

¹⁶⁹ Said bin Mufasir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 509

Rida dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT.¹⁷⁰ Hal ini didasarkan pada QS. al-Mâ’idah ayat 119:

... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ... (المائدة: ١١٩)

Artinya: Allah SWT rida terhadap mereka, dan mereka ridha kepada Allah SWT. (QS. al-Mâ’idah: 119)

Maqam ridha bukanlah maqam yang diperoleh atas usaha salik sendiri. Akan tetapi ridha adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. Jika maqam ridha sudah ada dalam diri sâlik, maka sudah pasti maqâm tawakkal juga akan terwujud. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara maqâm ridha dan maqâm tawakkal. Orang yang ridha terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT, dia akan menjadikan Allah SWT sebagai penuntun dalam segala urusannya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya, dan yakin bahwa Dia akan menentukan yang terbaik bagi dirinya.¹⁷¹

Ridha dengan taqdir Allah SWT adalah suatu perangai yang terpuji dan mulia serta membiasakan jiwa menyerahkan diri atas keputusan Allah SWT, juga dapat mendapatkan hiburan yang sempurna di kala menderita segala bencana. Dialah obat yang sangat mujarab untuk menolak penyakit gelap mata hati. Dengan ridha atas segala ketetapan Allah SWT, hidup seseorang menjadi tenteram dan tidak gelisah. Seseorang wajib berkeyakinan, bahwa bencana yang menimpa seseorang, adakalanya juga merupakan cobaan bagi seorang hamba, untuk lebih suka mengoreksi segala amal perbuatan pada masa-masa yang lampau, agar seseorang dapat mengubah dan memperbaiki jejak langkah dan perbuatannya pada masa-masa yang akan datang.¹⁷²

¹⁷⁰ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 96

¹⁷¹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, hlm. 97

¹⁷² Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, hlm. 99

g. Mahabbah (Cinta)

Mahabbah adalah suatu perasaan yang agung dimana yang mencintai memberikan seluruh keluhuran jiwanya kepada yang dicintai. Mahbbah dapat bermakna keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintai, memikirkan yang dicintai dan bahkan rela mengorbankan apapun demi yang dicintainya.

Dalam mewujudkan kecintaannya kepada Allah santri di pondok pesantren An-Nur terlebih dahulu mulai belajar membaca al-Quran dengan benar dan memahami kandungan dan maksudnya, tekun melaksanakan shalat farḍu beserta shalat sunnah dan memperbanyak amalan-amalan zikirnya. Pengaplikasian mahabbah di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah dengan bentuk mencintai Nabi dan Rasul, bentuk cinta santri kepada Nabi dan rasul diwujudkan melalui memperbanyak melantunkan ṣalawat, dan salah satu ṣalawat yang dilantunkan adalah ṣalawat al-barzanji yang rutin dilaksanakan setiap minggunya.

Pengaplikasian nilai-nilai mahabbah di pondok pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak berjalan dengan baik dan berdampak baik kepada para santrinya. Santri lebih cinta membaca al-Qur'an dalam setiap harinya meskipun membaca al-Qur'annya tidak terlalu banyak tetapi santri melanggengkannya setiap harinya sebagai wujud akan ciptaan Allah yang menjadi pedoman hidup manusia. Selain itu santri pondok pesantren An-Nur Margolinduk lebih suka membaca ṣalawat dan menghadiri pengajian ṣalawat dimanapun dengan bersama-sama atau rombongan sebagai perwujudan cinta kepada Nabi dan rasulnya yang membuat hatinya lebih tenang dan penuh kasih sayang.

Membaca ṣalawat untuk Nabinya di kalangan Muslim telah mendarah daging dan menjadi tradisi yang melekat dalam setiap kegiatan umat muslim sampai masa sekarang. Berkembangnya tradisi ini tidak lepas dari pemikiran Nabi Saw sebagai wasilah umatnya.

Gagasan yang menyatakan Nabi Muhammad sebagai pemberi syafaat, sudah berkembang sejak awal masa kenabian.¹⁷³

Selain itu bentuk lain mahabbah di pondok pesantren An-Nur adalah dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan menyayangi makhluk Allah. Menyayangi makhluk Allah berarti menyayangi semua makhluk di alam semesta ini termasuk mencintai sesama manusia dan alam disekitarnya. Manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk cinta kepada sesama manusia dengan mengadakan hubungan sosial.

Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (sosial) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (ال عمران : ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu. (QS. Ali Imran: 159).¹⁷⁴

Salah satu langkah untuk menjaga intensitas hubungan sosial adalah dengan mengadakan kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Bentuk kegiatan ini bisa berupa kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan tempat tinggal masyarakat seperti melakukan kerja membersihkan lingkungan, memberikan sedekah terhadap sesama dan lainnya merupakan wujud cinta santri pada makhluk sesamanya.

¹⁷³ Wildan Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad saw* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 59

¹⁷⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 219

Cinta kepada sesama makhluk Allah ini tidak hanya terbatas pada cinta antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitikberatkan pada sikap cinta terhadap keluarga, sikap cinta terhadap tetangga, sikap cinta terhadap alam di sekitar.

3. Tajalli

Bagi santri Pondok Pesantren An-Nur manusia membutuhkan pertolongan dan kedekatan dengan melakukan istighasah seperti hadarah, membaca istighfar, tauhid dan şalawat. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.¹⁷⁵

Istighasah yang diarahkan bagi santri di Pondok Pesantren An-Nur berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suritauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.¹⁷⁶

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur pada dasarnya orang alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang

¹⁷⁵ Muhammad Nasiruddin Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 94

¹⁷⁶ Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 3

pada akhirnya dapat mengalir pada diri santri yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut.¹⁷⁷

Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain.¹⁷⁸

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan wirid yang dibacakan oleh santri Pondok Pesantren An-Nur di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah Swt (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, adapun hikmah yang terkandung antara lain :

- a. Menambah rasa keimanan
- b. Mengendalikan diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- d. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya
- e. Menjauhkan duka cita dari hati
- f. Menggembirakan hati
- g. Memperkuat badan dan memperkokoh sanubari

¹⁷⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 281.

¹⁷⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 285.

- h. Wirid membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan Illahi dimana kehebatan atau kegagahan terpecah dari dirinya dimana dalam memandang wajah seseorang akan gentar
- i. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barang siapa ingin mendapatkan cinta Allah.
- j. Dapat mendatangkan hakikat *Muraqabah* yang membawa kepada tingkatan martabat *hasanul taqwin* sehingga dapat beribadat kepada Allah SWT dalam keadaan yang seolah-olah melihatnya
- k. Membawa kepada penyerahan diri dengan sebulat-bulatnya kepada Allah Swt dengan ini lama-kelamaan maka setiap urusan dan dalam setiap keadaan Allah SWT menjadi pelindung dan membantu diri .
- l. Dapat melahirkan dalam hati keagungan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong untuk selalu mendekati diri kepadaNya.
- m. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri terhadap Allah SWT sebenarnya hati seseorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah Swt.
- n. Menghapuskan dosa dan maksiat
- o. Akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang sehingga memandang ringan segala macam kelezatan duniawi itu bisa menimbulkan adanya ketidakselarasan dalam jiwa.
- p. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaanNya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Khalili Al-Bamar dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 2006), hlm. 42

Setelah pelaksanaan istigash pondok pesantren An-Nur melanjutkan kegiatannya, sebagaimana rutinitas yang telah berlangsung sejak dahulu, kegiatan tersebut adalah:

a. Membaca Surat Yāsin

Santri Pondok Pesantren An-Nur menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian mauizoh ḥasanah. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah.

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an*/jantung al-Qur'an. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilai *garib*, bahkan banyak ulama menilainya *ẓaif*. Menurut Imam Gaḏali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal sholeh lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat.¹⁸⁰

Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-qur'an dan keniscayaan kiamat.¹⁸¹

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 501-502

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502

manusia ketika itu, agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraianya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.¹⁸²

Yāsin ini akan menjadikan santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak.

b. Membaca Ṣalawat Nariyah dan Ṣalawat Tibbil Qulub

Ṣalawat Nariyah adalah sebuah ṣalawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh Nariyah hidup pada jaman Nabi Muhammad dan termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut ṣalawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun ṣalawat nabi yang disebut ṣalawat nariyah.

Santri Pondok Pesantren An-Nur melakukan ṣalawat nariyah dan ṣalawat tibbil qulub agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap syafaatnya. Bagi umat Islam, ṣalawat tidak terkecuali santri Pondok

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502-503

Pesantren An-Nur adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat şalawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang masih awam tentang fađilah şalawat. Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk berşalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga berşalawat kepadanya.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani dalam *Afdalus şalawat* pada dasarnya bacaan şalawat memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut:

- 1) Şalawat dari Allah berarti Dia memberi Rahmat
- 2) Şalawat dari malaikat berarti mereka memohonkan ampunan untuknya
- 3) Şalawat dari orang-orang mukmin berarti mereka berdo'a agar diberi rahmat dengan membaca do'a tersebut.¹⁸³

Nor Muhammad Kafadi dalam bukunya yang berjudul *Rahasia, Keutamaan dan Keistimewaan Şalawat* merinci faedah berşalawat yaitu: 1) Mengikuti perintah Allah SWT. 2) Agar diangkat derajatnya. 3) Akan ditulis sepuluh kebaikan. 4) Dihapus sepuluh keburukan. 5) Mengharap terkabulnya doa. 6) Memperoleh syafa'at dari nabi. 7) Menutupi aib diri dan mengharap ampunan. 8) Menempati kedudukan sedekah. 9) Menyebabkan teringat kembali kepada Rasulullah. 10) Şalawat menjadi penyebab berkah bagi pembacanya. 11) Bacaan şalawat tanda cinta kasih kepada Rasulullah. 12) Dalam şalawat terkandung zikir kepada Allah.²³

Melihat keutamaan membaca şalawat di atas jelas, bahwa şalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi santri Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan menambah ridha

¹⁸³ Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani, *Afdhalus Shalawat*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), hlm. 6

Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah santri melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

c. Tahlil

Tahlil, artinya pengucapan kalimat *laa ilaaha illallah*. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimah *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud *hamdalah*, *şalawat*, *tasbih*, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan *Hailalah* (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.¹⁸⁴

Menurut Zamahsari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, mengatakan “justru ajaran dan *talqin* Walisongo inilah yang memiliki peranan yang besar dalam menyebar dan berkembang di Jawa karena peran Walisongo yang telah mempunyai tradisi kuat.¹⁸⁵ Dengan peran Walisongo inilah maka ajakan Islam dapat berkembang dengan kekayaan tradisi yang kuat terutama ajaran *tasawufnya*. Dalam pandangan mazhab empat maka terjadi *khilafiyah*, namun prinsipnya tidak ada yang mengharamkannya.

Tahlil yang dilakukan santri Pondok Pesantren An-Nur tentunya mempunyai makna mengarahkan santri pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan lebih mengingatkannya akan kematian sehingga selalu taat beribadah dan berbuat kebaikan dalam kesehariannya.

d. Maudzoh Hasanah

Maudzoh *hasanah* yang dilakukan santri Pondok Pesantren An-Nur diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada ketaatan dan kedekatan dengan Allah

¹⁸⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2005), hlm. xii-xiii

¹⁸⁵ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, t.th.), hlm. 38

SWT. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauizoh ḥasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
- 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.

3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.¹⁸⁶

Mauiẓoh ḥasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi santri Pondok Pesantren An-Nur dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhilafah karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

Dari semua ajaran-ajaran tasawuf yang dilakukan santri di Pondok Pesantren An-Nur pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi santri terutama bagi santri warga nelayan yaitu menjadi santri dengan pribadi yang selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT dan mampu mengurangi perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran Allah.

Dalam keberagaman seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu harus dibina sejak dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya.

Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka penulis menekankan bahwa ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur harus tetap dilaksanakan untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupan dan ketaatan beribadah hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan ketakwaan kepada tuhan dan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah pengasuh pesantren.

Ajaran-ajaran tasawuf yang dilakukan santri Pondok Pesantren An-Nur berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai

¹⁸⁶ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, (Mijen-Semarang: Rasail, 2005), hlm. 36

mahluk Tuhan, individu, sosial atau kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta.

Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan fitrah tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut pengajaran ilmu tasawuf sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Solusi terhadap Problematika Pelaksanaan Ajaran Tasawuf Bagi Warga Nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak

Ajaran-ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak merupakan tabarukan untuk meneruskan ajaran dari kyai pengasuh yaitu kyai Misbakhul Munir yang melatih manusia untuk menerima kudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, senang hati dan berikhtiyar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Namun pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di pondok pesantren An-Nur kurang maksimal

dikarenakan adanya problematika dalam tercapainya tujuan dari pelaksanaan ajaran tasawuf tersebut.

Beberapa problematika atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah sebagai berikut:

1. Intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti

Dalam mengatasi problematika intensitas santri mengikuti kegiatan, pengasuh mengajak santri meskipun tidak sering mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren An-nur santri ketika dalam keadaan sekolah maupun bekerja santri harus selalu menjaga kualitas ibadahnya dan selalu memprioritaskan ibadahnya. Santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren bisa menggantinya pada sekolah maupun pada saat melaut, seperti kegiatan berzikir bersama, kegiatan berzikir kepada Allah SWT tidak mengenal tempat dan waktu, dalam pelaksanaannya santri yang sedang melaut pada waktu luang dalam menunggu menjalar ikan di laut santri bisa mengisi waktunya dengan berzikir kepada Allah.

2. Masih kurangnya sopan santun pada diri santri baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan.

Problematika kurangnya sopan santun pada diri santri terjadi ketika sudah berada di lingkungan keluarga. Karena pada waktu di lingkungan pondok maupun masyarakat santri lebih menjaga sopan santunnya. Upaya yang dilakukan oleh Pondok pesantren An-Nur yaitu berusaha semaksimal mungkin dengan selalu memberikan pendidikan maupun keteladanan yang baik. Misalnya santri yang suka membentak orang tua itu perbuatan kurang terpuji dan dianjurkan apabila berbicara kepada orang tua tidak boleh dengan nada membentak melainkan dengan nada yang halus, contoh lainnya yaitu memotong perkataan orang tua itu adalah perbuatan yang kurang terpuji dan sebaiknya dianjurkan berbicara setelah orang tua selesai berbicara. Karena karakter pada masing-masing santri yang notabennya

adalah masyarakat pesisir maka ada yang dinasehati satu kali kemudian sadar dan adapula yang dinasehati beberapa kali baru sadar dan berubah.

Dalam hal ini tujuan pendidikan akhlak di pondok pesantren An-Nur tercapai, karena hakikat dari tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya”.¹⁸⁷

3. Pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri.

Teknologi Informasi kini telah menjadi gaya hidup sehari-hari bagi sebagian orang tidak terkecuali santri. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang banyak sekali dampak positif maupun negatifnya dalam kehidupan, sebagai orang tua perlu adanya pengontrolan dan pengarahan untuk anaknya dalam memakai teknologi tersebut. Dalam hal ini di pondok pesantren An-Nur tidak memperbolehkan santri memakai hp saat berada di pondok pesantren, tetapi pada saat di rumah santri memakai hp secara bebas, oleh karena itu pengurus mengharapkan orang tua membatasi dan mengawasi penggunaan hp oleh santri saat di rumah untuk menghindari hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi akhlak santri.

Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) diantaranya adalah televisi, film dan media massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat yaitu “banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda kejurang kemerosotan moral”.¹⁸⁸ Dari berbagai hasil teknologi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau

¹⁸⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010), hlm. 22

¹⁸⁸ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hlm. 18.

perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan anak sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat) secara berkesinambungan dan terpadu. Hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa: “Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat”.¹⁸⁹

4. Faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah.

Hal yang perlu ditekankan dalam upaya mengatasi permasalahan ini adalah mengadakan kerjasama dan koordinasi antara pengurus dan orang tua santri, selalu mengawasi pergaulan santri dengan temannya, apabila dipandang pergaulan tersebut tidak baik pengurus maupun orang tua berusaha menegur dan memberikan pengertian kepada para santrinya berusaha menghindari lingkungan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik.

Dalam kegiatan pendidikan unsur lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak anak. Karena dalam lingkungan, anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut Nasution bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak, jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula, sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama, kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan

¹⁸⁹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 65

anak.¹⁹⁰ Selain itu Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zaenuddin bahwa “...dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasa mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut, sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu.”¹⁹¹

¹⁹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 154

¹⁹¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 118

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak merupakan tabarukan untuk meneruskan ajaran dari kyai pengasuh yaitu kyai Misbakhul Munir yang melatih manusia untuk menerima kudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, senang hati dan berikhtiyar menjadi manusia yang berakhlak karimah. Konsep ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok An-Nur Margolinduk Bonang Demak mengarah kepada konsep tasawuf akhlaqi, sebagaimana terwujud dalam pelaksanaannya yang mengarah kepada ajaran tasawuf pada umumnya yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Ajaran-ajaran tasawuf tersebut diarahkan pada peningkatan ketaatan dan kedekatan santri khususnya warga nelayan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya sehingga dalam diri santri terwujud akhlakul karimah.
2. Problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak adalah intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti, masih kurangnya sopan santun pada diri santri, pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya dan faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah. Sehingga membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut yaitu mengajak santri meskipun dalam keadaan bekerja sebagai nelayan maupun santri yang sedang menempuh pendidikan, santri harus mengutamakan kualitas

ibadahnya. Ustadz selalu memberikan pendidikan maupun keteladanan yang baik kepada diri santri khususnya dalam hal sopan santun. Orang tua diharapkan membatasi dan mengawasi penggunaan hp oleh anaknya saat di rumah untuk menghindari hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi akhlak santri. Dan selalu mengawasi pergaulan santri dengan temannya, apabila dipandang pergaulan tersebut tidak baik pengurus maupun orang tua berusaha menegur dan memberikan pengertian kepada para santrinya berusaha menghindari lingkungan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan ajaran tasawuf sebagai berikut:

1. Hendaknya ajaran-ajaran tasawuf ini lebih dioptimalkan agar hasilnya lebih baik dalam mencetak santri-santri yang berakhlakul karimah dan berbudi luhur.
2. Hendaknya santri lebih memaksimalkan ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan di pondok pesantren tersebut dan diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan anak dan bisa mengontrol anak dalam pergaulan setiap harinya dan pengaruh teknologi yang negatif yang dapat merusak moral juga memberikan motivasi agar anak lebih giat dalam pembelajaran di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, Bandung: Rosdakarnya, 2002
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jember: PP. Nurul Islam NURIS, 2005
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, t.th.
- Agham, Noer Chozin, *Tasawuf Thariqah dan Partai Politik, dalam Jurnal Tasawuf, Vol.1, No.1, Juli 2012*, Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah, 2012
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Al-Bamar, Khalili dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: Bintang Pelajar, 2006
- Albani, Muhammad Nasiruddin, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Aunur Rofiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Al-Bukhari, Abi Abdilla Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab al-Iman*, terj. Cecep Samsul Hari, Beirut Darul Kutub al-Imiyah, 1992
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulum al Din*, Penerjemah Purwanto, Bandung: Marja, 2014
- , *Rahasia-Rahasia Shalat*, Bandung: Karisma, 2001
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Semarang: Erlangga, 2006
- Al-Qathani, Said bin Mufasir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 2006
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Amin, Ahmad, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Amstrong, Amatullah, *Khasanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996

- An-Nabhani, Yusuf Ibnu Muhammad, *Afdhalus Shalawat*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Ash-Shiddiqie, TM. Hasbi, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- , *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- As-Samarqandi, Al-Imam Al-Faqih Abu Laits, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Imam Taqyuddin, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012
- Asy'ari, Musa Ed, *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Sinar Harapan, t.th.
- At-Taftazani, Abul Wafa Al Ghonimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, penerjemah, Ahmad Rofi` Utsmani, Bandung: Pustaka, t.th.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 2006
- Chamami, M. Rikza, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2006
- Dhofier, Zamarkhasi, *Tradisi Pesentren*, Jakarta: LP3ES, t.th.
- Faiz, Muhammad Abdul Qadir Abu, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993
- Hasan, Ismail, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014*

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>
- Isa, S., *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Koentjaniggrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003
- Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Masykhur, Anis dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, Jakarta: Hikmah, 2005
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Mulyadi, S., *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mitisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, Mijen-Semarang: Rasail, 2005
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhilail Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002

- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Algesindo Offset, 2004
- Rifa'I, Moh., *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2008
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sastrawidjaya, dkk, *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta, 2002
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Gramedia-Printing Division, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Shodiq, Muhammad, *Remaja, Sahabat Allah*, Bandung: MMU, 2004
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- , *Tradisi Sufi Dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Syukur, M. Amin dan Abdul Muhayya Ed. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21, cet ke-1*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999
- , *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- , *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000

Wargadinata, Wildan, *Spiritualitas Shalawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad saw* Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 2010

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

Zulkifli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018

PEDOMAN WAWANCARA

PENGASUH

1. Apa tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
2. Apa saja bentuk ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana strategi pengajaran tasawuf yang dilakukan bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
4. Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa saja problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?

PENGURUS

1. Apa tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
2. Apa saja bentuk ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana strategi pengajaran tasawuf yang dilakukan bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
4. Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa saja problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi warga nelayan di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?

SANTRI

1. Bagaimana pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?
2. Apa dampak pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak bagi masyarakat sekitar?
3. Apa saja problematika pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf bagi anda di Pondok Pesantren An-Nur Margolinduk Bonang Demak?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



**WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK**



**WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK**



**PENGAJIAN DAN ISTIGASAH PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK**



**PENGAJIAN DAN ISTIGASAH PONDOK PESANTREN
AN-NUR MARGOLINDUK BONANG DEMAK**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mutho'illah Sirojul Alam
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 04 Desember 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Ds. Margolinduk RT. 002 RW. 003 Kecamatan
Bonang Kabupaten Demak

Riwayat Pendidikan

1. SDN Margolinduk Lulus Tahun 2007
2. MTs Al-Mubarak Margolinduk Lulus Tahun 2010
3. SMKN 1 Demak Lulus Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 30 Juni 2020

Hormat saya

